

SKRIPSI

**PERAN GURU PPKN DALAM MENUMBUHKAN SIKAP TOLERANSI DI
KALANGAN SISWA KELAS XI SMA NEGERI 1
KABUPATEN SORONG**

Diajukan untuk Melengkapi Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana



**YULIANI FOFID
148720522028**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA SOSIAL DAN OLAAHRAGA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH SORONG**

2026

HALAMAN PERSETUJUAN

**PERAN GURU PPKN DALAM MENUMBUHKAN SIKAP TOLERANSI DI
KALANGAN SISWA KELAS XI SMA NEGERI 1
KABUPATEN SORONG**

**YULIANI FOFID
148720522028**

Telah di setuju oleh tim pembimbing
Pada.....

Pembimbing I

Dr. Ihsan, S.Pd, M.Pd.
NIDN. 1419108901


.....

Pembimbing II

Dwi Septipane, M.Pd.
NIDN. 1412088801


.....

HALAMAN PENGESAHAN

PERAN GURU PPKN DALAM MENUMBUHKAN SIKAP TOLERANSI DI
KALANGAN SISWA KELAS XI SMA NEGERI 1
KABUPATEN SORONG

NAMA : YULIANI FOFID

NIM : 148720522028

Skripsi Ini Telah Disahkan Oleh Dekan Fakultas Pendidikan Bahasa, Sosial, dan
Olahraga (Fabio) Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong

Pada : 21 Mei 2026

Dekan



Dr. Roni Andri Pramita, M.Pd.
NIDN.1411129001

Ketua Penguji

Jusmin, M.Ec. Dev

NIDN. 1401088801

Penguji I

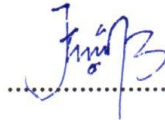
Dr. Budi Santoso, M.Pd.

NIDN. 1406029201

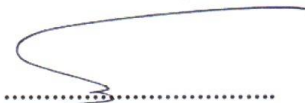
Penguji II

Dr. Ihsan, S.Pd., M.Pd.

NIDN. 1419108901



.....



.....



.....

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Sorong, 28 Maret 2026

Yang membuat pertanyaan,

Yuliani Fofid

NIM. 148720522028

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

1. Pelan tidak apa-apa, yang penting jangan berhenti.
2. Hidup bukan soal siapa yang paling cepat, tapi siapa yang tetap bertahan.
3. Tidak sempurna, tapi terus berkembang.
4. Belajar ikhlas dari banyak kehilangan.
5. Jangan terlalu sibuk membandingkan hidup dengan orang lain, karena setiap orang punya waktu, jalan dan cerita perjuangannya masing-masing.
6. Percayalah, semua usaha yang dilakukan dengan sungguh-sungguh tidak akan sia-sia, karena hasil terbaik selalu datang kepada kita yang sabar dan tidak mudah menyerah.

PERSEMBAHAN

Hasil penelitian ini saya persembahkan untuk:

Dengan penuh rasa bersyukur kepada Tuhan, skripsi ini saya persembahkan kepada orang tua tercinta, keluarga dan serta semua orang yang mendoakan, dukungan dan semangat kepada saya.

Terima kasih juga kepada diri sendiri karena sudah mampu melewati proses yang begitu hebat dan bertahan sampai di titik ini.

ABSTRAK

Yuliani Fofid/ 148720522028. PERAN GURU PPKN DALAM MENUMBUHKAN SIKAP TOLERANSI DI KALANGAN SISWA KELAS XI SMA NEGERI 1 KABUPATEN SORONG. Fakultas Pendidikan Bahasa sosial dan olahraga universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong. 2026

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam menumbuhkan sikap toleransi di kalangan siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kabupaten Sorong, faktor-faktor yang mempengaruhi peran tersebut, serta upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan sikap toleransi siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari satu orang guru PPKn dan siswa kelas XI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PPKn memiliki peran penting sebagai fasilitator, motivator, dan teladan dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa. Dalam proses pembelajaran, guru menggunakan metode diskusi, kerja kelompok, serta mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa. Faktor yang mempengaruhi peran guru terdiri dari faktor pendukung, seperti lingkungan sekolah yang kondusif dan keberagaman siswa, serta faktor penghambat, seperti kurangnya pemahaman siswa dan pengaruh lingkungan keluarga. Upaya yang dilakukan guru meliputi penggunaan metode pembelajaran yang aktif, pemberian contoh sikap toleransi, serta bimbingan kepada siswa. Penelitian ini bahwa peran guru PPKn sangat penting dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa, dan keberhasilan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor yang perlu dikelola secara baik. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang berkelanjutan untuk meningkatkan sikap toleransi siswa melalui pembelajaran yang efektif.

Kata Kunci: Peran Guru, Ppkn, Sikap Toleransi, Siswa

ABSTRACT

YULIANI FOFID / 148720522028. The Role of Civics Education (PPKn) Teachers in Fostering Tolerance Among 11th Grade Students at State Senior High School 1, Sorong Regency. Faculty of Social, Language, and Sports Education, Muhammadiyah University of Sorong. 2026. This study aims to determine the role of Civic Education teachers in fostering tolerance attitudes among eleventh-grade students at SMA Negeri 1 Sorong Regency, the factors influencing this role, and the efforts made by teachers to improve students' tolerance. This research uses a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through interviews, observations, and documentation. The research subjects consisted of one Civic Education teacher and eleventh-grade students. The results show that Civic Education teachers play an important role as facilitators, motivators, and role models in fostering students' tolerance. In the learning process, teachers apply discussion methods, group work, and relate the material to students' real-life experiences. Factors influencing the teacher's role include supporting factors such as a conducive school environment and student diversity, as well as inhibiting factors such as lack of student understanding and family background influences. The efforts made by teachers include the use of active learning methods, providing examples of tolerant behavior, and giving guidance to students. The conclusion of this study is that the role of Civic Education teachers is crucial in fostering students' tolerance, and its success is influenced by various factors that must be managed properly. Therefore, continuous efforts are needed to enhance students' tolerance through effective learning processes.

Keywords:teacher role, civic education, tolerance attitude, students

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Peran Guru PPKn dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi di kalangan Siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kabupaten Sorong.”. Penyusunan Skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, bantuan dan bimbingan baik secara langsung maupun tidak langsung dari berbagai pihak.

Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada:

1. Dr. Rustamadji, M.Si., selaku Rektor Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong sebagai motivator hebat.
2. Dr. Roni Andri Pramita, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Pendidikan, Bahasa, Sosial, dan Olahraga Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong yang telah memberikan kesempatan dan dukungan selama proses perkuliahan.
3. Dr. Ihsan, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dan juga selaku Dosen Pembimbing satu yang memberikan arahan, serta motivasi kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.
4. Dwi Septipane, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing dua dalam penulisan skripsi yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan kepada penulis.
5. Bapak/Ibu Dosen dan Staff Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang telah banyak memberikan pengetahuan dan dorongan serta keteladanan selama penulis menjalani perkuliahan.
6. Orang tua tercinta yang telah mengasuh, mendidik, memberi motivasi agar penulis tetap semangat serta tidak berhenti terus mendoakan penulis untuk menyelesaikan skripsi.
7. Teman-teman kelas yang tersayang angkatan 2022, terima kasih untuk kebersamaan, kekompakan dan kekeluargaan yang telah terjalin selama kurang lebih empat tahun ini, banyak pengalaman berharga selama menjalani perkuliahan bersama kalian.
8. Semua pihak yang telah membantu kelancaran penyelesaian penulisan skripsi ini yang belum sempat penulis sebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari dalam pembuatan skripsi ini masih terdapat kekurangan baik dari segi susunan kalimat maupun tata bahasa yang baik. Oleh karena itu, penulis menerima kritik dan saran yang membangun agar menjadi lebih baik.

Semoga amal baik semua pihak yang telah membantu penulis dalam kelancaran skripsi ini mendapatkan imbalan yang melimpah dari Tuhan yang Maha Esa, amiiin.

Sorong, 28 Maret 2026

Yuliani Fofid

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Definisi Operasional Variabel	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Nilai-Nilai Kewarganegaraan dalam Pancasila	9
2.2 Pendidikan Kewarganegaraan dan Sikap Toleransi	13
2.3 Peran Guru PPKn dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi	17
2.4 Penelitian Terdahulu.....	22
BAB III METODE PENELITIAN	26
3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian	26
3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian.....	27
3.3 Subjek Penelitian.....	27
3.4 Teknik Pengumpulan Data	28
3.5 Teknik Analisis Data	30
3.6 Validitas dan Reliabilitas Data	32
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	34
4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian.....	34

4.2 Hasil penelitian.....	38
4.3 Pembahasan.....	50
BAB V PENUTUP.....	56
5.1 Simpulan.....	56
5.2 Saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA.....	60
LAMPIRAN	63

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia, sebagai salah satu pilar utama dalam membangun peradaban bangsa, tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Dalam konteks ini, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki peran yang sangat penting, terutama dalam menumbuhkan sikap toleransi di kalangan siswa. Toleransi menjadi aspek krusial dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang sangat beragam, baik dari segi suku, agama, ras, maupun golongan. Keberagaman tersebut sering kali menjadi sumber potensi konflik sosial, sehingga pendidikan yang dapat membentuk sikap saling menghargai dan menghormati antar sesama sangat diperlukan.

Menurut Suryani (2021), Indonesia merupakan negara yang majemuk dengan keberagaman yang sangat tinggi. Masyarakat yang terdiri dari berbagai etnis, agama, dan budaya harus dapat hidup berdampingan secara harmonis. Salah satu kunci untuk mewujudkan keharmonisan ini adalah dengan menumbuhkan sikap toleransi sejak dini, khususnya di lingkungan pendidikan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran strategis dalam membentuk sikap tersebut.

Guru PPKn, sebagai pengampu mata pelajaran yang berkaitan dengan kewarganegaraan, memiliki peran yang sangat vital dalam menumbuhkan sikap toleransi di kalangan siswa. Prabowo (2020) menjelaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan memberikan dasar bagi siswa untuk memahami pentingnya hidup berdampingan dalam perbedaan. Melalui PPKn, siswa diajarkan tentang hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara, serta pentingnya mengedepankan prinsip toleransi dalam interaksi sosial.

Dalam pelaksanaan pendidikan PPKn, salah satu tujuan utamanya adalah untuk membentuk siswa yang memiliki sikap toleransi terhadap sesama, terutama dalam menghadapi perbedaan. Hasan (2021) menekankan bahwa PPKn tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan mengenai negara dan hukum, tetapi juga untuk membentuk sikap positif terhadap keragaman. Toleransi yang diajarkan dalam konteks ini bukan hanya toleransi terhadap perbedaan suku dan agama, tetapi juga terhadap perbedaan pendapat, latar belakang sosial, dan politik.

Namun, meskipun PPKn memiliki peran yang sangat penting, penerapannya dalam menumbuhkan sikap toleransi di kalangan siswa belum sepenuhnya maksimal. Di beberapa sekolah, sikap toleransi yang diajarkan masih terbatas pada pengetahuan teoretis tanpa implementasi yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Wibowo (2021) mencatat bahwa meskipun banyak materi mengenai toleransi yang diajarkan dalam PPKn, masih ada kekurangan dalam penguatan praktik toleransi di lingkungan sekolah. Siswa seringkali menganggap toleransi sebagai konsep yang hanya diterapkan dalam ruang kelas dan tidak dipraktikkan dalam interaksi mereka di luar kelas.

Keberagaman di Indonesia, yang merupakan suatu kekayaan, juga seringkali menjadi sumber konflik, terutama di kalangan generasi muda. Fadillah (2020) mengungkapkan bahwa perbedaan suku, agama, dan ras sering kali menimbulkan ketegangan sosial di kalangan siswa. Hal ini mencerminkan perlunya pendidikan yang lebih mendalam mengenai pentingnya toleransi, tidak hanya dalam konteks pembelajaran formal tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan karakter siswa, menjadi sangat penting dalam konteks ini.

Peran guru PPKn dalam menumbuhkan sikap toleransi sangatlah strategis. Rahayu (2022) menekankan bahwa guru PPKn tidak hanya berfungsi sebagai pengajar materi pelajaran, tetapi

juga sebagai fasilitator yang dapat memberikan teladan dalam mempraktikkan nilai-nilai toleransi. Guru PPKn harus mampu mengembangkan metode yang mendorong siswa untuk berdialog, mengungkapkan pendapat, dan menghargai pandangan yang berbeda, dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan.

Di SMA Negeri 1 Kabupaten Sorong, pendidikan kewarganegaraan diharapkan dapat memainkan peran penting dalam membentuk karakter siswa yang toleran. Nasir (2021) menyatakan bahwa sekolah yang berada di wilayah yang heterogen, seperti di Kabupaten Sorong, membutuhkan pendekatan yang lebih holistik dalam menanamkan nilai-nilai toleransi. Di sini, guru PPKn memiliki tantangan untuk menumbuhkan sikap toleransi di tengah perbedaan yang ada, baik di antara siswa yang berasal dari berbagai latar belakang sosial maupun agama.

Toleransi tidak hanya diajarkan melalui materi yang bersifat teoritis, tetapi juga melalui pengalaman langsung siswa dalam berinteraksi dengan teman-temannya. Suryani (2021) menambahkan bahwa untuk menumbuhkan sikap toleransi, pendidikan harus melibatkan metode yang memungkinkan siswa untuk mengalami langsung nilai-nilai toleransi. Ini dapat dilakukan melalui kegiatan diskusi, kerja kelompok, serta pengajaran yang menekankan pentingnya pengertian terhadap perbedaan.

Namun, meskipun PPKn memiliki potensi besar dalam membentuk sikap toleransi, ada beberapa hambatan yang harus dihadapi. Kurniawan (2021) menyebutkan bahwa salah satu hambatan terbesar dalam menumbuhkan sikap toleransi adalah sikap siswa yang cenderung menutup diri terhadap perbedaan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman siswa mengenai nilai-nilai toleransi serta kurangnya contoh nyata yang diberikan oleh guru atau lingkungan sekitar.

Selain itu, Tahir (2020) mengungkapkan bahwa tantangan lain dalam menumbuhkan sikap toleransi adalah kurangnya keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mendukung pendidikan

toleransi. Guru PPKn, meskipun memiliki peran penting, tidak dapat bekerja sendirian tanpa dukungan dari orang tua dan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat sangat dibutuhkan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan sikap toleransi.

Keberhasilan pendidikan PPKn dalam menumbuhkan sikap toleransi sangat tergantung pada bagaimana guru PPKn dapat mengimplementasikan teori-teori yang ada dalam kehidupan sehari-hari siswa. Hasan (2021) menekankan bahwa penerapan konsep toleransi dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat dari interaksi sosial siswa yang lebih harmonis, saling menghargai, dan menghormati perbedaan. Oleh karena itu, guru PPKn harus mampu menciptakan iklim yang mendukung siswa untuk belajar tidak hanya dari buku teks, tetapi juga dari pengalaman sosial mereka.

Sikap toleransi yang terbangun di sekolah harus terus dijaga dan diperkuat, bahkan setelah siswa lulus dari SMA. Rahayu (2022) menambahkan bahwa pendidikan toleransi harus menjadi bagian dari pola pikir dan kebiasaan siswa, yang akan mereka bawa dalam kehidupan mereka setelah selesai menempuh pendidikan. Dengan demikian, pendidikan toleransi harus menjadi bagian integral dari karakter siswa yang tidak hanya diaplikasikan di sekolah, tetapi juga dalam kehidupan bermasyarakat.

Mengingat pentingnya peran guru PPKn, penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana guru PPKn di SMA Negeri 1 Kabupaten Sorong dapat menumbuhkan sikap toleransi di kalangan siswa kelas XI. Sujanto (2021) menekankan bahwa penelitian yang lebih mendalam tentang peran guru PPKn dalam menumbuhkan sikap toleransi ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan metode pengajaran yang lebih efektif dalam mengatasi konflik sosial yang timbul akibat perbedaan.

Dengan memahami berbagai faktor yang mempengaruhi penanaman sikap toleransi di kalangan siswa, diharapkan penelitian ini dapat memberikan rekomendasi yang berguna bagi guru PPKn dan pihak sekolah dalam menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan harmonis. Prabowo (2020) menyarankan bahwa untuk mencapai hasil yang maksimal, diperlukan kebijakan yang mendukung integrasi pendidikan karakter dan toleransi dalam seluruh aspek kegiatan sekolah.

Penting untuk diingat bahwa pendidikan toleransi tidak hanya menyangkut pengajaran dalam ruang kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari siswa. Suryani (2022) menekankan bahwa sikap toleransi yang kuat harus dimulai dari pengalaman langsung siswa dalam berinteraksi dengan teman sebaya, serta dari pengalaman mereka dalam menghadapi perbedaan budaya, agama, dan latar belakang sosial. Ini merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh guru PPKn dalam mengimplementasikan nilai-nilai toleransi secara efektif.

Dengan demikian, menumbuhkan sikap toleransi di kalangan siswa adalah suatu proses yang memerlukan keterlibatan berbagai pihak, terutama guru PPKn yang memiliki peran utama dalam mengajarkan nilai-nilai kewarganegaraan. Melalui pembelajaran yang melibatkan teori, pengalaman, dan contoh nyata, siswa diharapkan dapat mengembangkan sikap toleransi yang kuat, yang tidak hanya berlaku di lingkungan sekolah, tetapi juga dalam kehidupan mereka di masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru PPKn dalam menumbuhkan sikap toleransi di kalangan siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kabupaten Sorong?

2. Apa saja faktor yang mempengaruhi peran guru PPKn dalam menumbuhkan sikap toleransi di kalangan siswa?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru PPKn untuk meningkatkan sikap toleransi di kalangan siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kabupaten Sorong?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan peran guru PPKn dalam menumbuhkan sikap toleransi di kalangan siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kabupaten Sorong.
2. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi peran guru PPKn dalam menumbuhkan sikap toleransi di kalangan siswa.
3. Untuk menganalisis upaya yang dilakukan oleh guru PPKn dalam meningkatkan sikap toleransi di kalangan siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kabupaten Sorong.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- **Manfaat Teoritis:** Memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori tentang peran pendidikan kewarganegaraan dalam menumbuhkan sikap toleransi di kalangan siswa.
- **Manfaat Praktis:** Memberikan informasi yang berguna bagi guru PPKn dalam merancang pembelajaran yang dapat meningkatkan sikap toleransi di kalangan siswa, serta sebagai referensi bagi sekolah dalam mengembangkan program-program yang mendukung keberagaman dan toleransi.

1.5 Definisi Operasional Variabel

1. Peran Guru PPKn dalam menumbuhkan sikap toleransi sangat krusial dalam konteks pendidikan kewarganegaraan. Sebagai pendidik yang bertanggung jawab atas

pembelajaran nilai-nilai kebangsaan dan sosial, guru PPKn tidak hanya mentransfer pengetahuan tentang hak dan kewajiban warga negara, tetapi juga memiliki peran aktif dalam membimbing siswa untuk memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Guru PPKn berperan sebagai fasilitator yang menciptakan ruang bagi siswa untuk berdialog, mendiskusikan perbedaan, dan menghargai pandangan yang beragam. Selain itu, guru PPKn juga menjadi teladan bagi siswa dalam mempraktikkan sikap saling menghormati dan menghargai, yang merupakan inti dari toleransi. Melalui pengajaran yang berbasis pada pembelajaran aktif, interaktif, dan berbasis pada pengalaman, guru PPKn dapat membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, melalui bimbingan dan pembinaan yang terus menerus, guru PPKn dapat memperkuat sikap toleransi di kalangan siswa dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan sosial yang berhubungan dengan perbedaan di lingkungan mereka. Dengan demikian, peran guru PPKn sangat penting dalam membentuk karakter siswa yang toleran dan memiliki rasa saling menghormati, yang esensial untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan damai.

2. Sikap toleransi adalah kemampuan untuk menghargai dan menerima perbedaan, baik itu dalam aspek agama, suku, ras, maupun pandangan politik. Sikap ini tercermin dalam tindakan nyata siswa yang menunjukkan penghargaan terhadap orang lain meskipun ada perbedaan di antara mereka. Toleransi tidak hanya berbicara tentang penerimaan pasif terhadap perbedaan, tetapi juga tentang sikap aktif dalam menciptakan ruang dialog yang sehat, memperlakukan orang lain dengan adil, dan tidak menghakimi berdasarkan latar belakang atau keyakinan yang berbeda. Di lingkungan sekolah, sikap toleransi yang

berkembang antara siswa sangat penting untuk menciptakan suasana yang kondusif bagi pembelajaran dan interaksi sosial. Sikap ini membantu siswa untuk bekerja sama, saling mendukung, dan menghindari perpecahan akibat perbedaan. Toleransi juga mencakup sikap saling memahami dan menjaga kedamaian dengan cara menghindari tindakan diskriminatif atau eksklusif yang dapat merusak hubungan antar individu. Dalam konteks pendidikan, sikap toleransi menjadi bagian integral dari pembentukan karakter siswa, karena nilai-nilai toleransi memungkinkan mereka untuk hidup berdampingan dalam masyarakat yang pluralistik, mempromosikan keharmonisan, serta memperkuat kesatuan dan persatuan bangsa. Oleh karena itu, sikap toleransi yang kuat harus ditumbuhkan sejak dini, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Nilai-Nilai Kewarganegaraan dalam Pancasila

Pancasila, sebagai dasar negara Indonesia, mengandung nilai-nilai luhur yang menjadi pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebagai ideologi negara, Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai dasar hukum dan konstitusi, tetapi juga sebagai sumber inspirasi dalam membentuk karakter warga negara yang baik. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, seperti kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, dan keadilan sosial, memberikan dasar yang kokoh untuk membangun masyarakat yang inklusif, toleran, dan damai. Pancasila mengajarkan bahwa di tengah keberagaman yang ada, prinsip-prinsip dasar ini menjadi panduan untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis.

Salah satu nilai utama yang terkandung dalam Pancasila adalah kemanusiaan yang adil dan beradab. Nilai ini menekankan pada penghargaan terhadap martabat manusia dan hak asasi manusia. Kemanusiaan yang adil dan beradab mengajarkan bahwa setiap individu, tanpa memandang latar belakang suku, agama, ras, atau golongan, memiliki hak yang sama untuk dihargai dan diperlakukan secara adil. Dalam konteks ini, toleransi menjadi kunci untuk menciptakan hubungan yang saling menghormati antar sesama warga negara. Toleransi bukan hanya sekadar toleransi dalam perbedaan pendapat, tetapi juga dalam pengakuan terhadap perbedaan budaya dan keyakinan.

Persatuan Indonesia, yang merupakan sila ketiga dari Pancasila, memberikan landasan yang kuat untuk memupuk sikap toleransi antar kelompok dalam masyarakat. Persatuan Indonesia mengajarkan bahwa meskipun bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku, agama, ras, dan golongan, semua elemen masyarakat harus bersatu untuk mencapai tujuan bersama sebagai bangsa

yang merdeka, adil, dan makmur. Dalam hal ini, nilai persatuan mengajarkan pentingnya saling menghargai dan bekerjasama meskipun ada perbedaan di antara warga negara. Sikap toleransi menjadi bagian integral dari nilai persatuan, karena hanya dengan sikap toleranlah kita dapat menjaga keberagaman tanpa mengorbankan integritas dan kesatuan bangsa.

Selanjutnya, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan juga mengandung nilai penting dalam pendidikan kewarganegaraan. Nilai ini mengajarkan bahwa dalam kehidupan bernegara, setiap keputusan yang diambil harus melibatkan partisipasi masyarakat melalui proses musyawarah yang demokratis dan inklusif. Dalam konteks toleransi, prinsip ini mengajarkan pentingnya menghargai hak setiap warga negara untuk berpendapat, berdiskusi, dan menyampaikan aspirasi mereka tanpa adanya tekanan atau intimidasi. Proses musyawarah ini juga mencerminkan penghargaan terhadap pluralitas pendapat dan gagasan dalam mencari solusi yang terbaik bagi kepentingan bersama.

Selain itu, keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia yang terkandung dalam sila kelima Pancasila juga mengajarkan nilai toleransi yang lebih mendalam. Keadilan sosial menuntut agar setiap warga negara mendapatkan hak yang setara tanpa adanya diskriminasi. Dalam konteks ini, keadilan sosial mengharuskan kita untuk menghargai perbedaan dan memperlakukan setiap individu dengan adil, terlepas dari status sosial, ekonomi, atau latar belakang budaya mereka. Keberagaman yang ada tidak boleh menjadi hambatan untuk mewujudkan kesetaraan dan keadilan sosial, melainkan harus dipandang sebagai kekayaan yang memperkaya kehidupan bersama.

Pancasila sebagai dasar negara memberikan arahan yang jelas bahwa toleransi adalah nilai yang sangat penting untuk mewujudkan negara yang damai dan sejahtera. Sila pertama, yang mengakui adanya Tuhan Yang Maha Esa, mengajarkan bahwa agama adalah hak pribadi setiap individu yang harus dihormati oleh orang lain. Oleh karena itu, meskipun ada beragam agama yang

dianut di Indonesia, setiap warga negara harus bisa hidup berdampingan dengan penuh toleransi, saling menghargai keyakinan orang lain, dan memberikan ruang bagi setiap individu untuk menjalankan ajaran agamanya masing-masing.

Pendidikan Pancasila yang diberikan di sekolah, khususnya melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), harus menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari siswa. Melalui pendidikan ini, siswa diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan mengaplikasikannya dalam interaksi sosial mereka. Wibowo (2021) berpendapat bahwa pendidikan Pancasila harus lebih dari sekadar pengajaran materi, tetapi juga harus membentuk sikap dan karakter siswa yang menghargai perbedaan dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk.

Suryani (2022) menambahkan bahwa pendidikan kewarganegaraan yang berbasis pada nilai-nilai Pancasila tidak hanya akan menghasilkan warga negara yang memahami hak dan kewajiban mereka, tetapi juga menghasilkan individu yang memiliki sikap toleransi yang tinggi. Pendidikan Pancasila seharusnya mengajarkan kepada siswa bahwa perbedaan adalah keniscayaan yang harus diterima dan dihormati. Dalam konteks ini, pendidikan kewarganegaraan harus mengedepankan aspek pembentukan karakter dan pemahaman sikap toleransi sebagai bagian dari wawasan kebangsaan.

Pancasila juga mengajarkan pentingnya kebersamaan dalam kehidupan sosial. Sila ketiga dan keempat dari Pancasila menekankan pentingnya musyawarah dan demokrasi dalam pengambilan keputusan. Dalam masyarakat yang plural, kebersamaan menjadi nilai yang sangat penting untuk menjaga keseimbangan sosial. Toleransi dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat, merupakan wujud dari kebersamaan yang dihidupkan dalam prinsip-prinsip dasar negara.

Tidak hanya itu, Pancasila juga menjadi pedoman dalam mengatasi berbagai tantangan yang muncul dalam kehidupan berbangsa. Hasan (2021) menyebutkan bahwa penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan dapat mengurangi potensi konflik yang disebabkan oleh perbedaan, serta mengurangi prasangka sosial dan diskriminasi. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada siswa sejak dini agar mereka dapat menjadi warga negara yang toleran dan bertanggung jawab.

Kehidupan berbangsa dan bernegara yang penuh dengan perbedaan suku, agama, ras, dan golongan memerlukan sikap toleransi yang tinggi. Toleransi yang diajarkan dalam Pancasila bukan hanya sekadar sikap menerima perbedaan, tetapi juga menghargai perbedaan tersebut sebagai bagian dari kekayaan bangsa. Sujarwo (2019) menyatakan bahwa melalui nilai-nilai Pancasila, masyarakat Indonesia diharapkan dapat mengelola perbedaan dengan bijaksana, menjaga persatuan, dan membangun kehidupan yang lebih harmonis.

Prinsip-prinsip yang terkandung dalam Pancasila juga menekankan pentingnya menjaga kesejahteraan sosial di tengah keberagaman. Kurniawan (2021) menyatakan bahwa Pancasila mengajarkan bahwa keberagaman adalah aset yang memperkaya bangsa, dan tugas setiap warga negara adalah untuk menjaganya dengan penuh rasa toleransi dan hormat. Dalam hal ini, sikap toleransi sangat dibutuhkan untuk membangun kerukunan sosial yang kuat dan mengurangi potensi konflik sosial yang mungkin timbul akibat perbedaan.

Selain itu, Fadillah (2022) berpendapat bahwa musyawarah dan mufakat yang menjadi inti dari sila keempat Pancasila berperan penting dalam menciptakan iklim sosial yang harmonis. Melalui musyawarah, masyarakat diajarkan untuk mencari solusi bersama yang diterima oleh semua pihak tanpa memaksakan kehendak. Hal ini mencerminkan prinsip demokrasi yang mendalam dan menghargai perbedaan dalam mencapai tujuan bersama.

Toleransi dalam konteks Pancasila juga mencakup pemahaman bahwa perbedaan pendapat dan pandangan politik adalah bagian dari dinamika kehidupan berbangsa. Prabowo (2020) menekankan bahwa penting untuk mengajarkan kepada siswa bahwa perbedaan ideologi dan pandangan politik harus diterima dan dihargai, bukan menjadi sumber perpecahan. Dalam demokrasi, perbedaan tersebut merupakan hal yang wajar, dan yang terpenting adalah bagaimana kita dapat saling menghargai dan mencari titik temu dalam berbagai perbedaan tersebut.

Pancasila sebagai dasar negara juga menuntut adanya keterlibatan aktif setiap warga negara dalam menjaga kedamaian dan kemajuan bangsa. Rahayu (2022) mengungkapkan bahwa penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari akan mengarah pada terciptanya warga negara yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dalam menghadapi perbedaan. Oleh karena itu, pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai Pancasila sangat penting untuk mewujudkan warga negara yang penuh toleransi dan siap menghadapi berbagai tantangan sosial yang ada.

Dengan demikian, nilai-nilai kewarganegaraan dalam Pancasila memberikan landasan yang kuat untuk menumbuhkan sikap toleransi di kalangan warga negara. Pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai Pancasila, khususnya dalam mata pelajaran PPKn, memiliki peran penting dalam menciptakan individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan tentang negara, tetapi juga memiliki sikap toleransi yang tinggi terhadap perbedaan. Sikap toleransi ini akan membentuk masyarakat yang lebih damai, harmonis, dan bersatu, meskipun terdiri dari berbagai perbedaan.

2.2 Pendidikan Kewarganegaraan dan Sikap Toleransi

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki peran yang sangat vital dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa di Indonesia, khususnya dalam menumbuhkan sikap toleransi. Sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, PKn tidak hanya bertujuan untuk

memberikan pengetahuan tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara, tetapi juga untuk membentuk perilaku dan sikap yang dapat mendukung kehidupan bersama yang damai dan harmonis. Hasan (2021) menyatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan bertujuan untuk membentuk karakter siswa agar mereka memahami dan menghargai hak dan kewajiban sebagai warga negara yang baik, yang tidak hanya terfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik, yaitu sikap dan perilaku yang mendukung kehidupan bermasyarakat yang berkeadilan dan toleran.

Toleransi dalam konteks pendidikan kewarganegaraan mencakup pemahaman bahwa perbedaan baik dalam agama, suku, ras, maupun pandangan politik adalah kenyataan yang harus diterima dan dihormati oleh setiap individu. Rahayu (2022) menjelaskan bahwa sikap toleransi yang diajarkan melalui PKn bukan hanya tentang menerima perbedaan secara pasif, tetapi juga tentang aktif menghargai, memahami, dan berusaha untuk hidup berdampingan dengan orang-orang yang memiliki pandangan, keyakinan, dan latar belakang yang berbeda. Oleh karena itu, pendidikan kewarganegaraan memiliki tanggung jawab yang besar dalam mengajarkan kepada siswa bahwa keberagaman adalah kekayaan bangsa yang harus dijaga, bukan menjadi sumber perpecahan.

Dalam pendidikan kewarganegaraan, siswa diajarkan untuk memahami prinsip-prinsip dasar Pancasila yang mencakup sikap saling menghormati, menghargai, dan menjunjung tinggi martabat setiap individu. Prabowo (2021) menambahkan bahwa nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam PKn memberikan dasar yang kuat untuk menumbuhkan sikap toleransi. Dengan memahami bahwa Pancasila mengajarkan pentingnya kemanusiaan yang adil dan beradab, serta persatuan Indonesia, siswa diharapkan tidak hanya mengenal pentingnya menjaga kedamaian sosial, tetapi juga mengaplikasikan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Salah satu tujuan utama dari pembelajaran PKn adalah untuk menjadikan siswa lebih peka terhadap dinamika sosial yang terjadi di sekitar mereka. Hasan (2021) menyebutkan bahwa melalui PKn, siswa diajarkan untuk tidak hanya memiliki pengetahuan teoritis mengenai hak dan kewajiban sebagai warga negara, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah sosial yang berkaitan dengan perbedaan. Dengan mengembangkan sikap toleransi, siswa diharapkan dapat berperan aktif dalam menciptakan kedamaian di tengah-tengah masyarakat yang plural.

Di sekolah, pendidikan toleransi harus dimulai dengan mengajarkan nilai-nilai dasar yang terkandung dalam Pancasila. Suryani (2021) berpendapat bahwa nilai-nilai Pancasila yang mencakup persatuan, kemanusiaan, dan keadilan sosial menjadi pilar utama dalam membentuk sikap toleransi di kalangan siswa. Melalui pembelajaran Pancasila, siswa dapat memahami bahwa keberagaman bukanlah halangan untuk hidup berdampingan dengan damai, melainkan merupakan sesuatu yang harus dirayakan sebagai kekuatan bangsa.

Pembelajaran PKn juga menekankan pentingnya keterlibatan siswa dalam proses demokrasi, baik di dalam maupun di luar kelas. Kurniawan (2021) mengungkapkan bahwa siswa yang terlibat dalam kegiatan demokrasi sekolah, seperti musyawarah kelas atau pemilihan umum siswa, cenderung memiliki sikap toleransi yang lebih tinggi karena mereka diberi ruang untuk mengemukakan pendapat, mendengarkan pandangan orang lain, dan menerima keputusan bersama. Proses ini membantu siswa untuk memahami bahwa perbedaan pendapat adalah bagian dari kehidupan demokrasi yang harus dihargai.

Melalui pembelajaran yang berbasis pada diskusi, debat, dan kajian kasus, siswa dapat dilatih untuk berpikir kritis dan terbuka terhadap pandangan orang lain. Tahir (2020) menambahkan bahwa pembelajaran PPKn yang berbasis pada pengalaman dan interaksi sosial ini

memberikan kesempatan bagi siswa untuk melihat langsung bagaimana toleransi diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Dengan cara ini, nilai toleransi menjadi lebih hidup dan dapat dirasakan manfaatnya secara langsung oleh siswa.

Pendidikan kewarganegaraan yang efektif dalam menumbuhkan sikap toleransi juga membutuhkan keterlibatan semua pihak, tidak hanya guru, tetapi juga orang tua dan masyarakat sekitar. Hasan (2021) mengingatkan bahwa pendidikan toleransi tidak hanya diberikan di dalam kelas, tetapi juga harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Keterlibatan orang tua dalam mendukung pendidikan toleransi sangat penting, karena mereka adalah contoh pertama bagi anak-anak dalam menunjukkan sikap menghargai perbedaan.

Namun, tantangan yang dihadapi dalam menumbuhkan sikap toleransi melalui PKn adalah adanya perbedaan latar belakang sosial, budaya, dan agama yang dapat mempengaruhi cara pandang siswa terhadap perbedaan. Sujanto (2020) mengungkapkan bahwa meskipun pendidikan kewarganegaraan sudah diajarkan dengan baik di sekolah, namun perbedaan yang terjadi di masyarakat kadang-kadang membuat siswa sulit untuk menerima perbedaan di antara mereka. Oleh karena itu, guru PKn perlu terus memberikan pemahaman dan contoh nyata mengenai pentingnya hidup berdampingan dengan saling menghormati dan menghargai.

Untuk itu, Wibowo (2021) menyarankan agar guru PKn tidak hanya mengajarkan tentang teori, tetapi juga mengajak siswa untuk berinteraksi langsung dengan berbagai pihak yang berbeda latar belakang. Misalnya, dengan mengadakan kegiatan sosial yang melibatkan siswa dari berbagai agama, suku, dan latar belakang sosial yang berbeda. Kegiatan semacam ini dapat membantu siswa untuk memahami perbedaan secara langsung dan meningkatkan rasa toleransi mereka.

Melalui pendekatan yang tepat dalam pembelajaran PKn, siswa tidak hanya akan memperoleh pengetahuan teoritis tentang negara, tetapi juga mengembangkan sikap positif yang

mendukung kehidupan sosial yang harmonis. Rahayu (2022) menggarisbawahi pentingnya pendidikan yang mengedepankan pengajaran berbasis nilai, di mana siswa diajarkan untuk mengaplikasikan nilai-nilai toleransi dalam interaksi sosial mereka. Sikap toleransi yang kuat akan membantu siswa untuk memahami perbedaan sebagai sesuatu yang memperkaya kehidupan bersama, bukan sebagai halangan.

Dengan demikian, pendidikan kewarganegaraan memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan sikap toleransi di kalangan siswa. Fadillah (2022) menyimpulkan bahwa melalui pembelajaran PKn yang efektif, siswa tidak hanya belajar tentang teori negara, tetapi juga belajar bagaimana menjalani kehidupan bersama yang harmonis meskipun ada perbedaan. Melalui pendekatan ini, pendidikan PKn dapat memberikan kontribusi besar dalam menciptakan masyarakat yang lebih toleran dan terbuka terhadap keberagaman.

2.3 Peran Guru PPKn dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi

Guru PPKn memegang peranan yang sangat penting dalam menumbuhkan sikap toleransi di kalangan siswa. Sebagai pendidik yang bertanggung jawab atas pembelajaran nilai-nilai kewarganegaraan, guru PPKn tidak hanya memiliki kewajiban untuk mengajarkan konsep-konsep dasar negara dan hukum, tetapi juga harus mengembangkan sikap toleransi pada siswa, yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat yang plural. Suryani (2022) menekankan bahwa peran guru PPKn tidak hanya terbatas pada pengajaran teori, tetapi juga harus memberikan contoh nyata dan bimbingan yang mengarah pada pengembangan sikap toleransi baik di dalam maupun di luar kelas. Guru PPKn harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif yang dapat mendukung siswa untuk saling menghormati, menghargai, dan hidup berdampingan meskipun ada perbedaan di antara mereka.

Toleransi yang diajarkan dalam konteks pendidikan PPKn melibatkan pemahaman bahwa setiap individu, terlepas dari latar belakang agama, suku, ras, atau golongan, memiliki hak yang sama untuk dihargai dan diperlakukan dengan adil. Hasan (2021) menambahkan bahwa guru PPKn, sebagai fasilitator dalam pembelajaran, perlu menanamkan nilai-nilai tersebut secara mendalam melalui metode yang melibatkan siswa secara aktif. Salah satu cara yang dapat digunakan oleh guru adalah melalui diskusi kelas yang mempertemukan berbagai pendapat dan perspektif siswa, sehingga mereka dapat belajar untuk saling mendengarkan dan menghargai pandangan orang lain. Diskusi semacam ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang perbedaan, tetapi juga mengajarkan mereka cara-cara untuk berinteraksi secara sehat dan konstruktif dengan orang yang berbeda pendapat.

Pentingnya peran guru PPKn dalam menumbuhkan sikap toleransi juga terlihat dalam pengajaran tentang nilai-nilai Pancasila, yang merupakan dasar negara Indonesia. Prabowo (2021) berpendapat bahwa melalui pengajaran Pancasila, guru PPKn dapat menanamkan prinsip-prinsip dasar kewarganegaraan yang mengedepankan persatuan, kesetaraan, dan keadilan. Pancasila mengajarkan bahwa meskipun bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku, agama, ras, dan golongan, semua warga negara tetap satu dalam semangat kebangsaan. Guru PPKn harus mampu menghubungkan nilai-nilai Pancasila dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga mereka dapat memahami pentingnya menjunjung tinggi nilai toleransi dalam berinteraksi dengan sesama.

Lebih lanjut, Tahir (2020) menyatakan bahwa untuk menumbuhkan sikap toleransi, guru PPKn perlu memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat dalam kegiatan yang melibatkan keragaman. Hal ini bisa dilakukan dengan cara mengadakan proyek kelompok yang terdiri dari siswa dengan latar belakang yang berbeda, atau dengan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang mempertemukan siswa dengan beragam budaya, suku, dan agama. Melalui interaksi ini, siswa

dapat melihat secara langsung bagaimana keragaman bukanlah penghalang, melainkan kekayaan yang dapat memperkaya pengalaman mereka dalam kehidupan sosial.

Selain memberikan contoh dan bimbingan dalam kelas, guru PPKn juga harus berperan sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari. Wibowo (2021) menegaskan bahwa guru PPKn yang mampu mengaplikasikan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari akan menjadi contoh yang baik bagi siswa. Ketika siswa melihat guru mereka memperlakukan setiap individu dengan hormat, tanpa memandang perbedaan, mereka akan lebih mudah memahami dan mencontohkan sikap tersebut dalam kehidupan mereka. Guru yang menunjukkan sikap saling menghargai, memahami, dan bersikap adil akan menginspirasi siswa untuk melakukan hal yang sama di luar kelas.

Selain itu, penting bagi guru PPKn untuk selalu memotivasi siswa agar dapat mengelola perbedaan dengan bijaksana. Sujanto (2020) mengungkapkan bahwa salah satu tantangan terbesar dalam menumbuhkan sikap toleransi adalah kecenderungan siswa untuk merasa terancam oleh perbedaan yang ada. Guru PPKn perlu memberikan pembelajaran yang mengarah pada penguatan identitas diri siswa sekaligus menghargai identitas orang lain. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang diri sendiri dan orang lain, siswa akan lebih terbuka terhadap keberagaman dan mampu mengelola perbedaan dengan cara yang positif.

Guru PPKn juga harus kreatif dalam merancang kegiatan pembelajaran yang tidak hanya membahas teori-teori toleransi, tetapi juga memperkenalkan siswa pada praktik toleransi yang lebih nyata. Fadillah (2022) menyarankan agar guru menggunakan pendekatan berbasis proyek atau pengajaran berbasis masalah yang mengharuskan siswa bekerja sama dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan keberagaman. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar tentang pentingnya toleransi secara konseptual, tetapi juga belajar mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata.

Metode pembelajaran yang mengutamakan diskusi dan kolaborasi antar siswa dari latar belakang yang berbeda juga sangat efektif dalam menumbuhkan sikap toleransi. Rahayu (2022) mengungkapkan bahwa melalui pembelajaran yang berbasis pada diskusi terbuka, siswa diajak untuk mengungkapkan pendapat mereka dan mendengarkan pendapat orang lain dengan penuh rasa hormat. Pembelajaran semacam ini mengajarkan siswa bahwa meskipun ada perbedaan pendapat, mereka tetap harus saling menghormati dan mencari solusi yang terbaik bersama-sama.

Sebagai tambahan, Kurniawan (2021) menyebutkan bahwa pendekatan berbasis pengalaman juga sangat bermanfaat dalam menumbuhkan sikap toleransi. Pengalaman langsung siswa dalam menghadapi perbedaan—baik di dalam kelas maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler—akan membuat mereka lebih memahami dan menerima keberagaman. Guru PPKn harus menciptakan lingkungan yang mendukung interaksi antar siswa yang berbeda latar belakang, serta memberikan pengalaman yang mengajarkan mereka untuk bekerja sama dan saling menghargai.

Di luar pembelajaran formal, Suryani (2022) menyarankan agar guru PPKn juga terlibat dalam kegiatan sosial yang melibatkan siswa. Kegiatan-kegiatan seperti kegiatan sosial di masyarakat, kegiatan bakti sosial, atau kegiatan yang melibatkan keragaman budaya dapat menjadi sarana yang baik untuk mengembangkan sikap toleransi siswa. Keterlibatan siswa dalam kegiatan ini akan memperkuat rasa empati mereka terhadap sesama dan memperluas wawasan mereka tentang keberagaman.

Sikap toleransi yang ditanamkan oleh guru PPKn diharapkan tidak hanya berhenti di dalam ruang kelas, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa, baik di sekolah maupun di rumah. Tahir (2020) mengungkapkan bahwa untuk mewujudkan toleransi yang nyata dalam masyarakat, diperlukan kerjasama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Oleh karena itu, guru

PPKn harus bekerja sama dengan orang tua dan komunitas untuk memastikan bahwa nilai-nilai toleransi dapat diteruskan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Peran guru PPKn dalam menumbuhkan sikap toleransi juga melibatkan kemampuan untuk mengelola dinamika sosial yang terjadi di dalam kelas. Hasan (2021) menyatakan bahwa guru harus mampu mengenali dinamika sosial siswa dan menciptakan lingkungan yang inklusif bagi semua siswa. Guru harus dapat memastikan bahwa tidak ada siswa yang merasa terpinggirkan atau diabaikan karena perbedaan yang ada, sehingga setiap siswa merasa dihargai dan diterima di kelas.

Melalui berbagai upaya tersebut, guru PPKn diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuhnya sikap toleransi di kalangan siswa. Prabowo (2021) menyimpulkan bahwa peran guru PPKn dalam membentuk sikap toleransi sangatlah penting, karena mereka tidak hanya mengajarkan tentang teori negara, tetapi juga membentuk karakter siswa yang mampu hidup berdampingan dengan berbagai perbedaan.

Secara keseluruhan, peran guru PPKn dalam menumbuhkan sikap toleransi sangatlah luas dan kompleks. Guru PPKn harus memiliki keterampilan pedagogik yang tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga mampu menciptakan suasana yang mendukung interaksi positif antar siswa, memotivasi siswa untuk menghargai perbedaan, serta memberikan bimbingan yang berkelanjutan. Suryani (2022) menegaskan bahwa melalui kombinasi pendekatan yang tepat dan teladan dari guru, sikap toleransi dapat ditumbuhkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

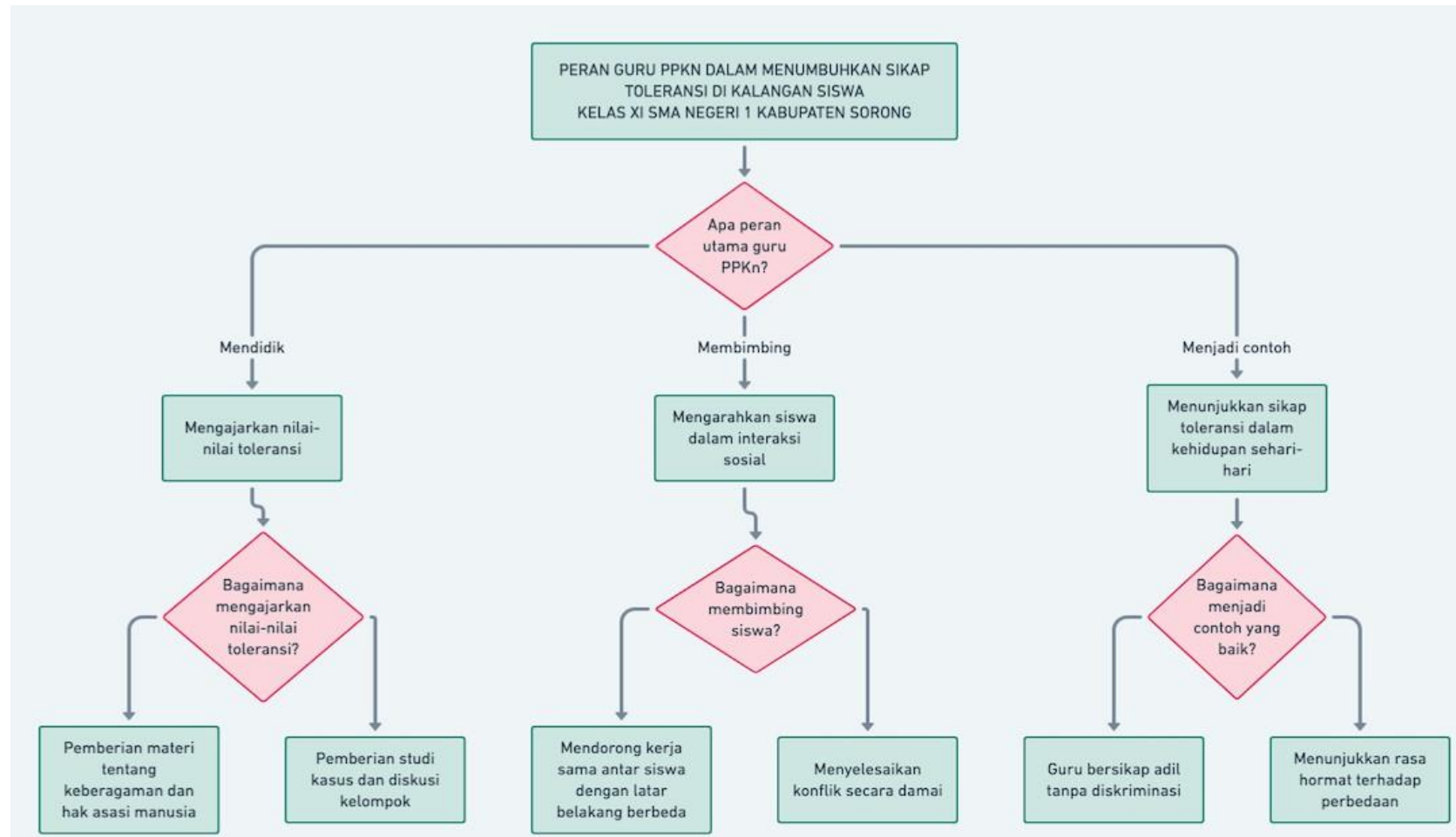
2.4 Penelitian Terdahulu

No.	Penulis (Tahun)	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Temuan Utama
1	Wibowo (2021)	Pengaruh Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dalam Pendidikan Kewarganegaraan terhadap Sikap Toleransi Siswa	Kuantitatif, Survei	Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan kewarganegaraan dapat meningkatkan pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan di kalangan siswa.
2	Hasan (2021)	Peran Diskusi dalam Pembelajaran PKn untuk Meningkatkan Sikap Toleransi Siswa	Kualitatif, Studi Kasus	Metode pembelajaran yang melibatkan diskusi dan pengalaman langsung memperkuat sikap toleransi siswa dalam berinteraksi dengan perbedaan.
3	Suryani (2022)	Implementasi Pendidikan Toleransi dalam Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Menengah Atas	Kuantitatif, Eksperimen	Pendidikan kewarganegaraan yang berbasis pada nilai-nilai toleransi dapat meningkatkan kesadaran siswa untuk menghargai perbedaan dalam masyarakat.

4	Prabowo (2021)	Metode Pembelajaran PPKn untuk Meningkatkan Toleransi Sosial di Kalangan Siswa	Kualitatif, Wawancara	Guru PPKn yang mengadopsi pendekatan partisipatif dan berbasis proyek dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial yang mendukung toleransi.
5	Fadillah (2022)	Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Pembentukan Sikap Toleransi pada Siswa di Sekolah Menengah	Kuantitatif, Survei	Pendidikan kewarganegaraan membantu siswa memahami nilai-nilai toleransi dan menghargai keberagaman yang ada di masyarakat.
6	Kurniawan (2021)	Pendidikan PPKn sebagai Sarana untuk Mengurangi Konflik Sosial dan Meningkatkan Toleransi di Sekolah	Kualitatif, Observasi	Pendidikan PPKn yang berfokus pada pengajaran nilai-nilai Pancasila dapat mengurangi potensi konflik sosial dan meningkatkan sikap toleransi di kalangan siswa.
7	Rahayu (2022)	Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dalam Meningkatkan Sikap Toleransi pada Siswa	Kuantitatif, Eksperimen	Nilai-nilai Pancasila yang diterapkan dalam pembelajaran dapat meningkatkan sikap toleransi siswa terhadap

		SMA di Daerah Perkotaan		berbagai perbedaan budaya dan agama.
8	Sujanto (2020)	Peran Guru PPKn dalam Menumbuhkan Toleransi Sosial di Sekolah Menengah	Kualitatif, Wawancara	Guru PPKn memainkan peran penting dalam mengajarkan toleransi sosial melalui metode pembelajaran yang mendorong keterbukaan dan saling menghormati.

2.5. Kerangka Berpikir



Gambar 1. Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran guru PPKn dalam menumbuhkan sikap toleransi di kalangan siswa, khususnya di kelas XI SMA Negeri 1 Kabupaten Sorong. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi bagaimana guru PPKn melaksanakan perannya dalam mengajarkan nilai toleransi dan bagaimana siswa merespons pembelajaran tersebut.

Metode deskriptif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi di lapangan, yaitu bagaimana proses pengajaran dilakukan oleh guru PPKn dalam menumbuhkan sikap toleransi di kalangan siswa, serta bagaimana sikap toleransi berkembang pada siswa setelah mereka mengikuti pembelajaran tersebut. Menurut Creswell (2018), metode deskriptif dalam penelitian kualitatif sangat berguna untuk memberikan gambaran yang jelas dan mendalam tentang fenomena yang terjadi, terutama yang berhubungan dengan interaksi sosial dan perilaku siswa.

Suryani (2022) menambahkan bahwa metode deskriptif dalam penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman dan pandangan partisipan secara rinci. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman

yang lebih komprehensif mengenai bagaimana guru dan siswa memaknai sikap toleransi dalam konteks pembelajaran PPKn.

3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMA Negeri 1 Kabupaten Sorong, yang terletak di Distrik Sorong, Papua Barat. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada keberagaman suku, agama, ras, dan latar belakang sosial siswa yang ada di sekolah tersebut. Sujanto (2020) menjelaskan bahwa sekolah yang memiliki siswa dengan latar belakang yang beragam sangat relevan untuk meneliti bagaimana sikap toleransi dapat berkembang dalam lingkungan yang plural. Keberagaman ini memberikan konteks yang penting untuk meneliti bagaimana pembelajaran PPKn dapat mengembangkan sikap toleransi di kalangan siswa.

Waktu penelitian direncanakan selama dua bulan, dimulai pada Februari 2026, dengan pengumpulan data yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Pemilihan waktu ini disesuaikan dengan jadwal pembelajaran yang ada di sekolah, sehingga peneliti dapat melakukan observasi dan wawancara pada periode yang tepat untuk mendapatkan data yang relevan.

3.3 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah 1 orang guru PPKn dan 30 siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Kabupaten Sorong. Pemilihan guru PPKn dilakukan berdasarkan kriteria guru yang mengajar mata pelajaran PPKn secara reguler dan memiliki pengalaman mengajar minimal dua tahun. Hasan (2021) menekankan bahwa guru yang memiliki pengalaman akan lebih memahami tantangan yang dihadapi dalam

mengembangkan sikap toleransi di kalangan siswa dan dapat memberikan pendekatan yang lebih efektif.

Siswa kelas XI dipilih karena mereka berada pada tahap perkembangan usia remaja yang sangat penting dalam pembentukan karakter. Kurniawan (2021) menjelaskan bahwa pada usia ini, siswa cenderung lebih mudah dipengaruhi oleh pengalaman dan pembelajaran yang mereka terima, sehingga menjadi saat yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai toleransi.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (in-depth interview), observasi partisipatif, dan dokumentasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang lebih kaya dan beragam untuk mendalami fenomena yang terjadi di lapangan.

1. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*):

Wawancara mendalam akan dilakukan dengan guru PPKn dan siswa kelas XI. Wawancara dengan guru PPKn akan berfokus pada metode pengajaran yang digunakan dalam menumbuhkan sikap toleransi, tantangan yang dihadapi dalam mengajarkan toleransi, serta strategi yang diterapkan untuk mengatasi masalah terkait perbedaan di antara siswa. Tahir (2020) menyatakan bahwa wawancara mendalam sangat efektif untuk menggali pengalaman dan persepsi guru tentang pengajaran toleransi.

Wawancara dengan siswa bertujuan untuk mengetahui bagaimana mereka merasakan pembelajaran PPKn dan pengaruhnya terhadap sikap toleransi mereka. Siswa akan diminta untuk berbagi pengalaman tentang bagaimana mereka mengaplikasikan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah.

2. Observasi Partisipatif:

Observasi akan dilakukan selama proses pembelajaran PPKn di kelas XI. Peneliti akan terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran untuk mengamati interaksi antara guru dan siswa, serta antar siswa. Fokus utama observasi adalah bagaimana guru mengelola pembelajaran yang mendukung toleransi dan bagaimana siswa berinteraksi dengan teman-teman mereka yang memiliki latar belakang yang berbeda. Fadillah (2022) menyebutkan bahwa observasi partisipatif memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana pembelajaran diterapkan dan diterima oleh siswa dalam konteks sosial mereka.

3. Dokumentasi:

Dokumentasi akan mencakup pengumpulan materi ajar, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan silabus yang digunakan oleh guru PPKn. Dokumen ini akan dianalisis untuk melihat bagaimana guru merancang dan menyampaikan materi yang berkaitan dengan sikap toleransi. Selain itu, peneliti juga akan mengumpulkan dokumentasi tentang kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan lain yang mendukung pembentukan sikap toleransi, seperti seminar, diskusi, atau proyek sosial yang melibatkan siswa.

3.5 Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, penelitian ini menggunakan analisis tematik dengan pendekatan kualitatif. Dalam menganalisis data kualitatif, Miles and Huberman (2014) mengemukakan tiga tahapan utama dalam analisis data, yaitu pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data, yang kemudian dilanjutkan dengan penarikan kesimpulan. Proses ini akan membantu peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang peran guru PPKn dalam menumbuhkan sikap toleransi di kalangan siswa. Berikut adalah rincian tahapan analisis data berdasarkan pendekatan Miles and Huberman (2014):

1. Pengumpulan Data

Pada tahap pertama, data akan dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Semua data ini akan disusun dan dikelompokkan berdasarkan kategori yang relevan dengan fokus penelitian, seperti peran guru PPKn, metode pengajaran yang digunakan, pengaruh pembelajaran terhadap sikap toleransi siswa, serta interaksi sosial siswa dalam konteks perbedaan. Miles and Huberman (2014) menekankan bahwa pengumpulan data yang sistematis dan terstruktur sangat penting dalam penelitian kualitatif, karena data yang tidak terorganisir dengan baik akan sulit dianalisis dan dapat menurunkan validitas temuan penelitian.

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah tahap untuk mengurangi data yang tidak relevan dan hanya menyisakan data yang berhubungan dengan fokus penelitian. Data yang terkumpul dari

wawancara, observasi, dan dokumentasi akan dikategorikan dan disaring berdasarkan tema-tema yang relevan, seperti metode pengajaran, tantangan yang dihadapi guru, sikap toleransi siswa, serta interaksi siswa yang berkaitan dengan keberagaman.

Pada tahap ini, peneliti akan melakukan koding atau pengkodean data. Koding ini membantu mengidentifikasi tema-tema yang berkaitan dengan peran guru PPKn dan sikap toleransi siswa. Miles and Huberman (2014) menyatakan bahwa koding merupakan langkah yang sangat penting dalam analisis data kualitatif, karena memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola atau kategori yang relevan. Misalnya, jika wawancara dengan guru PPKn membahas metode diskusi untuk menumbuhkan toleransi, maka data ini akan dikategorikan ke dalam tema "Metode Pengajaran". Jika siswa berbicara tentang pengalaman mereka dalam berinteraksi dengan teman-teman yang berbeda latar belakang, data tersebut akan dimasukkan ke dalam tema "Interaksi Siswa".

3. Penyajian Data

Setelah data dikategorikan dan dikodekan, tahap selanjutnya adalah penyajian data. Pada tahap ini, data yang telah direduksi akan disusun dalam bentuk narasi, diagram, atau tabel yang menggambarkan temuan-temuan utama penelitian. Penyajian data bertujuan untuk memudahkan pemahaman tentang bagaimana peran guru PPKn dalam menumbuhkan sikap toleransi di kalangan siswa.

Miles and Huberman (2014) menyarankan bahwa penyajian data yang jelas dan sistematis akan memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan. Penyajian ini juga

memungkinkan pembaca untuk memahami hubungan antara variabel yang diteliti, seperti peran guru dan sikap toleransi siswa.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah tahap terakhir dalam analisis data, di mana peneliti akan menyimpulkan temuan-temuan utama berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan. Miles and Huberman (2014) menyatakan bahwa pada tahap ini, peneliti harus mempertimbangkan validitas temuan dengan cara membandingkan hasil yang ditemukan dengan teori-teori yang relevan.

Pada tahap ini, peneliti akan menganalisis pola yang muncul dari data yang telah disajikan, mengidentifikasi hubungan antar tema, dan menarik kesimpulan yang menggambarkan bagaimana peran guru PPKn mempengaruhi sikap toleransi siswa. Misalnya, jika sebagian besar siswa merasa bahwa metode pembelajaran yang melibatkan diskusi kelompok meningkatkan pemahaman mereka tentang toleransi, peneliti akan menarik kesimpulan bahwa metode tersebut efektif dalam menumbuhkan sikap toleransi.

3.6 Validitas dan Reliabilitas Data

Untuk memastikan validitas data, penelitian ini akan menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara dengan guru, siswa, dan observasi kelas. Triangulasi ini penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh akurat dan mencerminkan realitas yang ada. Creswell (2018) menyatakan bahwa triangulasi dapat meningkatkan kredibilitas data dengan cara membandingkan data dari berbagai sumber yang berbeda. Selain itu, untuk memastikan reliabilitas data,

peneliti akan melakukan verifikasi data dengan cara memberikan kembali hasil wawancara dan observasi kepada partisipan untuk memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan sesuai dengan kenyataan yang mereka alami. Dengan demikian, reliabilitas data dapat dijaga.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

SMA Negeri 1 Kabupaten Sorong merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah atas yang berada di wilayah Distrik Sorong, Papua Barat. Sekolah ini memiliki peran strategis dalam mencetak generasi muda yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang baik, termasuk dalam hal sikap toleransi. Sebagai sekolah negeri, SMA Negeri 1 Kabupaten Sorong menjadi tempat berkumpulnya siswa dari berbagai latar belakang sosial, budaya, dan agama, sehingga menciptakan lingkungan pendidikan yang heterogen. Kondisi ini menjadikan sekolah sebagai ruang yang sangat relevan untuk meneliti bagaimana sikap toleransi dapat tumbuh dan berkembang di kalangan siswa melalui proses pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).

Secara geografis, SMA Negeri 1 Kabupaten Sorong terletak di kawasan yang cukup mudah dijangkau oleh masyarakat sekitar. Lokasi sekolah yang berada di pusat aktivitas masyarakat memberikan kemudahan akses bagi siswa dari berbagai daerah. Hal ini turut berkontribusi pada keberagaman siswa yang berasal dari latar belakang yang berbeda. Keberagaman tersebut meliputi perbedaan suku, agama, budaya, serta kondisi sosial ekonomi, yang secara tidak langsung menciptakan dinamika sosial di lingkungan sekolah. Kondisi ini menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk interaksi sosial siswa yang membutuhkan sikap toleransi yang tinggi.

Dari segi fasilitas, SMA Negeri 1 Kabupaten Sorong memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Fasilitas tersebut meliputi ruang kelas yang representatif, ruang guru, perpustakaan, serta sarana penunjang lainnya seperti lapangan olahraga dan ruang kegiatan siswa. Keberadaan fasilitas ini tidak hanya mendukung kegiatan akademik, tetapi juga kegiatan non-akademik yang dapat memperkuat interaksi sosial antar siswa. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, siswa memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan teman-teman dari latar belakang yang berbeda, sehingga dapat menumbuhkan sikap saling menghargai dan menghormati.

Jumlah siswa di SMA Negeri 1 Kabupaten Sorong tergolong cukup banyak, dengan komposisi siswa yang beragam. Siswa kelas XI yang menjadi subjek penelitian terdiri dari berbagai latar belakang agama, seperti Islam, Kristen, dan Katolik, serta latar belakang suku yang beragam. Keberagaman ini menciptakan suasana sosial yang dinamis di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah secara keseluruhan. Dalam kondisi seperti ini, sikap toleransi menjadi hal yang sangat penting untuk menjaga keharmonisan hubungan antar siswa.

Dalam proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran PPKn, guru memiliki peran penting dalam mengelola keberagaman tersebut. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga bertanggung jawab dalam membentuk sikap dan karakter siswa. Oleh karena itu, guru PPKn di SMA Negeri 1 Kabupaten Sorong berupaya menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif dan menghargai perbedaan. Hal ini dilakukan melalui berbagai metode pembelajaran yang

mendorong siswa untuk berinteraksi dan bekerja sama. Kegiatan pembelajaran di dalam kelas, SMA Negeri 1 Kabupaten Sorong juga memiliki berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan siswa secara aktif. Kegiatan tersebut meliputi organisasi siswa, kegiatan keagamaan, serta kegiatan sosial lainnya. Melalui kegiatan ini, siswa belajar untuk bekerja sama dengan teman-teman yang memiliki latar belakang yang berbeda. Interaksi yang terjadi dalam kegiatan ekstrakurikuler ini menjadi salah satu sarana penting dalam menumbuhkan sikap toleransi di kalangan siswa.

Lingkungan sekolah di SMA Negeri 1 Kabupaten Sorong juga dikenal cukup kondusif dalam mendukung proses pembelajaran. Hubungan antara guru dan siswa terjalin dengan baik, sehingga menciptakan suasana yang nyaman dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu, hubungan antar siswa juga relatif harmonis, meskipun terdapat perbedaan latar belakang. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi telah mulai berkembang di lingkungan sekolah.

Dalam konteks sosial, SMA Negeri 1 Kabupaten Sorong berada di wilayah yang memiliki tingkat keberagaman yang tinggi. Masyarakat di sekitar sekolah terdiri dari berbagai suku dan agama yang hidup berdampingan. Kondisi ini memberikan pengaruh terhadap pola interaksi siswa, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Siswa tidak hanya belajar tentang toleransi di sekolah, tetapi juga melalui pengalaman mereka dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Peran sekolah dalam menanamkan nilai toleransi juga terlihat dari kebijakan yang diterapkan oleh pihak sekolah. Sekolah berupaya menciptakan lingkungan yang

inklusif dan tidak diskriminatif terhadap siswa. Hal ini tercermin dari aturan sekolah yang menekankan pentingnya saling menghormati dan menghargai perbedaan. Selain itu, sekolah juga memberikan kesempatan yang sama bagi semua siswa untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan.

Guru PPKn sebagai salah satu aktor utama dalam pembelajaran memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai toleransi. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru berusaha mengaitkan materi dengan kondisi nyata yang dihadapi siswa. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami konsep toleransi secara teoritis, tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Interaksi sosial yang terjadi di dalam kelas menjadi salah satu indikator penting dalam melihat perkembangan sikap toleransi siswa. Dalam kegiatan pembelajaran, siswa seringkali dihadapkan pada situasi yang mengharuskan mereka bekerja sama dan menghargai pendapat orang lain. Hal ini memberikan pengalaman langsung kepada siswa tentang pentingnya toleransi dalam kehidupan sosial. Kegiatan di luar kelas seperti kerja kelompok, diskusi, dan kegiatan sosial juga memberikan kontribusi dalam menumbuhkan sikap toleransi. Siswa belajar untuk memahami perbedaan dan mencari solusi bersama dalam menghadapi berbagai permasalahan. Proses ini membantu siswa dalam mengembangkan sikap terbuka dan menghargai perbedaan.

Dari hasil pengamatan awal, terlihat bahwa sebagian besar siswa sudah memiliki sikap toleransi yang cukup baik. Hal ini ditunjukkan dari cara mereka berinteraksi dengan teman-teman yang berbeda latar belakang. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang perlu mendapatkan pembinaan lebih lanjut dalam hal toleransi.

Dengan demikian, SMA Negeri 1 Kabupaten Sorong merupakan lokasi penelitian yang sangat relevan untuk mengkaji peran guru PPKn dalam menumbuhkan sikap toleransi di kalangan siswa. Keberagaman yang ada di sekolah ini menjadi konteks yang tepat untuk melihat bagaimana nilai-nilai toleransi diajarkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

4.2 Hasil penelitian

4.2.1 Peran Guru PPKn dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi di Kalangan

Siswa

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, diketahui bahwa guru PPKn di SMA Negeri 1 Kabupaten Sorong memiliki peran yang cukup penting dalam menumbuhkan sikap toleransi di kalangan siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing yang mengarahkan siswa untuk memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses pembelajaran, guru berupaya menciptakan suasana kelas yang kondusif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran tanpa memandang latar belakang yang dimiliki.

Hasil wawancara dengan guru PPKn menunjukkan bahwa dalam menanamkan sikap toleransi, guru menggunakan pendekatan yang bersifat interaktif dan partisipatif. Guru menyampaikan bahwa metode yang sering digunakan adalah diskusi kelompok, di mana siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok yang terdiri dari berbagai latar belakang. Dalam kegiatan tersebut, siswa diajak untuk berdiskusi mengenai berbagai

isu yang berkaitan dengan keberagaman dan toleransi. Melalui diskusi ini, siswa diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan mendengarkan pandangan dari teman-temannya, sehingga dapat menumbuhkan sikap saling menghargai.

Selain itu, guru juga menyampaikan bahwa dalam setiap pembelajaran, ia selalu berusaha mengaitkan materi dengan kehidupan nyata yang dialami oleh siswa. Hal ini dilakukan agar siswa tidak hanya memahami konsep toleransi secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru sering memberikan contoh-contoh konkret tentang bagaimana sikap toleransi dapat ditunjukkan dalam interaksi sosial, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Dengan cara ini, siswa menjadi lebih mudah memahami pentingnya sikap toleransi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, sebagian besar siswa menyatakan bahwa guru PPKn telah memberikan contoh yang baik dalam hal sikap toleransi. Siswa mengungkapkan bahwa guru selalu bersikap adil dan tidak membedakan siswa dalam proses pembelajaran. Guru juga memberikan kesempatan yang sama kepada setiap siswa untuk berpendapat dan berpartisipasi dalam kegiatan kelas. Hal ini membuat siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk menghargai orang lain. Siswa juga menyampaikan bahwa dalam kegiatan pembelajaran, guru sering mengingatkan pentingnya menghargai perbedaan, baik dalam hal pendapat maupun latar belakang. Siswa mengaku bahwa mereka diajarkan untuk tidak memaksakan kehendak kepada orang lain dan belajar untuk menerima perbedaan yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru dalam memberikan pemahaman tentang toleransi sudah cukup baik.

Hasil observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa guru aktif dalam mengelola interaksi di dalam kelas. Guru sering memberikan arahan kepada siswa untuk saling menghormati ketika terjadi perbedaan pendapat. Dalam diskusi kelas, guru memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan untuk berbicara dan tidak ada siswa yang mendominasi atau merendahkan pendapat orang lain. Hal ini menciptakan suasana pembelajaran yang demokratis dan inklusif.

Dalam kegiatan kerja kelompok, terlihat bahwa siswa mampu bekerja sama dengan baik meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda. Siswa saling membantu dalam menyelesaikan tugas dan tidak menunjukkan sikap diskriminatif terhadap teman-temannya. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi yang ditanamkan oleh guru mulai terlihat dalam perilaku siswa. Selain itu, hasil observasi juga menunjukkan bahwa guru memberikan perhatian khusus terhadap siswa yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman-temannya. Guru berusaha membimbing siswa tersebut agar dapat lebih terbuka dan mau berinteraksi dengan siswa lain. Upaya ini dilakukan untuk memastikan bahwa semua siswa dapat berkembang secara sosial dan memiliki sikap toleransi yang baik.

Dari dokumentasi, diperoleh data bahwa materi pembelajaran yang digunakan oleh guru telah memuat nilai-nilai toleransi. Hal ini terlihat dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mencantumkan tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan pengembangan sikap toleransi. Selain itu, materi ajar yang digunakan juga memuat topik-topik tentang keberagaman dan pentingnya hidup rukun dalam perbedaan.

Dokumentasi juga menunjukkan adanya kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk melibatkan siswa secara aktif dalam memahami konsep toleransi. Kegiatan tersebut meliputi diskusi, presentasi kelompok, serta penugasan yang mengharuskan siswa bekerja sama dengan teman-teman yang berbeda latar belakang. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah berupaya mengintegrasikan nilai toleransi dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa guru PPKn juga berperan sebagai teladan bagi siswa dalam menunjukkan sikap toleransi. Dalam interaksi sehari-hari, guru menunjukkan sikap yang menghargai perbedaan dan bersikap adil terhadap semua siswa. Sikap ini menjadi contoh yang dapat ditiru oleh siswa dalam kehidupan mereka. Selain itu, guru juga berperan sebagai motivator yang mendorong siswa untuk memiliki sikap toleransi. Guru sering memberikan motivasi kepada siswa agar dapat menghargai perbedaan dan menjaga hubungan yang baik dengan teman-temannya. Motivasi ini diberikan baik secara langsung dalam pembelajaran maupun melalui interaksi di luar kelas.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa guru berusaha menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi semua siswa. Guru memastikan bahwa tidak ada siswa yang merasa terdiskriminasi atau diperlakukan tidak adil. Hal ini penting untuk mendukung perkembangan sikap toleransi di kalangan siswa. Namun demikian, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh guru. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyampaikan bahwa masih ada beberapa

siswa yang kurang terbuka terhadap perbedaan. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam menumbuhkan sikap toleransi di kalangan siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru PPKn dalam menumbuhkan sikap toleransi di kalangan siswa sudah berjalan dengan baik. Guru telah melakukan berbagai upaya melalui pembelajaran, pemberian contoh, serta pembinaan kepada siswa. Meskipun demikian, masih diperlukan upaya yang berkelanjutan untuk meningkatkan sikap toleransi siswa agar dapat berkembang secara optimal.

4.2.2 Faktor yang Mempengaruhi Peran Guru PPKn dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi di Kalangan Siswa

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan bahwa terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi peran guru PPKn dalam menumbuhkan sikap toleransi di kalangan siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kabupaten Sorong. Faktor-faktor tersebut terdiri dari faktor pendukung dan faktor penghambat yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi proses pembelajaran serta pembentukan sikap toleransi siswa di lingkungan sekolah.

Hasil wawancara dengan guru PPKn menunjukkan bahwa salah satu faktor pendukung utama adalah lingkungan sekolah yang kondusif. Guru menyampaikan bahwa suasana sekolah yang aman, nyaman, dan terbuka terhadap keberagaman sangat membantu dalam menanamkan nilai-nilai toleransi kepada siswa. Lingkungan yang kondusif ini memungkinkan siswa untuk berinteraksi secara positif dengan teman-temannya tanpa adanya tekanan atau rasa takut.

Selain itu, keberagaman latar belakang siswa juga menjadi faktor pendukung dalam menumbuhkan sikap toleransi. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyatakan bahwa siswa di SMA Negeri 1 Kabupaten Sorong berasal dari berbagai suku, agama, dan budaya. Keberagaman ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara langsung tentang perbedaan dan bagaimana cara menghargainya. Dengan adanya interaksi yang intens antar siswa yang berbeda latar belakang, sikap toleransi dapat berkembang secara alami.

Hasil wawancara dengan siswa juga menunjukkan bahwa mereka merasa terbiasa berinteraksi dengan teman-teman yang memiliki latar belakang yang berbeda. Siswa mengungkapkan bahwa mereka sering bekerja sama dalam kelompok yang terdiri dari berbagai latar belakang, sehingga mereka belajar untuk saling memahami dan menghargai perbedaan. Hal ini menjadi salah satu faktor yang mendukung berkembangnya sikap toleransi di kalangan siswa.

Selain faktor lingkungan dan keberagaman, dukungan dari pihak sekolah juga menjadi faktor penting dalam mendukung peran guru PPKn. Berdasarkan hasil wawancara, pihak sekolah memberikan kebijakan yang mendorong terciptanya suasana yang toleran di lingkungan sekolah. Sekolah juga memberikan kebebasan kepada guru untuk mengembangkan metode pembelajaran yang dapat menumbuhkan sikap toleransi siswa.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran di kelas berlangsung dalam suasana yang kondusif dan interaktif. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpendapat dan berdiskusi, sehingga siswa dapat belajar untuk

menghargai perbedaan pendapat. Selain itu, interaksi antar siswa juga terlihat cukup baik, di mana siswa saling menghormati satu sama lain.

Namun demikian, selain faktor pendukung, terdapat pula beberapa faktor penghambat yang mempengaruhi peran guru dalam menumbuhkan sikap toleransi. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, salah satu faktor penghambat adalah masih adanya siswa yang kurang memahami pentingnya sikap toleransi. Guru menyampaikan bahwa terdapat beberapa siswa yang masih memiliki sikap kurang terbuka terhadap perbedaan.

Hasil wawancara dengan siswa juga menunjukkan bahwa masih terdapat sebagian siswa yang cenderung memilih bergaul dengan teman yang memiliki latar belakang yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun interaksi antar siswa sudah cukup baik, namun masih terdapat kecenderungan untuk membentuk kelompok berdasarkan kesamaan tertentu.

Selain itu, perbedaan latar belakang siswa juga dapat menjadi faktor penghambat apabila tidak dikelola dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyampaikan bahwa perbedaan yang ada terkadang menimbulkan kesalahpahaman antar siswa. Meskipun konflik yang terjadi tidak bersifat besar, namun hal ini tetap menjadi tantangan dalam menumbuhkan sikap toleransi.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa dalam beberapa situasi, terdapat siswa yang kurang aktif dalam berinteraksi dengan teman-teman yang berbeda latar belakang. Siswa tersebut cenderung pasif dan kurang berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.

Hal ini menjadi salah satu indikator bahwa sikap toleransi belum sepenuhnya berkembang pada semua siswa.

Faktor lain yang menjadi penghambat adalah kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyampaikan bahwa latar belakang keluarga siswa juga mempengaruhi sikap mereka dalam menerima perbedaan. Beberapa siswa masih membawa pola pikir dari lingkungan keluarga yang kurang terbuka terhadap keberagaman.

Dokumentasi yang diperoleh juga menunjukkan bahwa meskipun sekolah telah memiliki program yang mendukung toleransi, namun implementasinya belum sepenuhnya optimal. Beberapa kegiatan yang berkaitan dengan penguatan sikap toleransi masih perlu ditingkatkan agar dapat memberikan dampak yang lebih maksimal.

Selain itu, keterbatasan waktu dalam pembelajaran juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi peran guru. Guru menyampaikan bahwa waktu yang tersedia dalam pembelajaran PPKn terkadang belum cukup untuk membahas secara mendalam tentang nilai-nilai toleransi. Hal ini menjadi kendala dalam upaya menanamkan sikap toleransi secara lebih optimal.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan pergaulan di luar sekolah turut mempengaruhi sikap siswa. Siswa tidak hanya berinteraksi di sekolah, tetapi juga di lingkungan masyarakat yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Hal ini dapat mempengaruhi cara pandang siswa terhadap perbedaan.

Hasil penelitian bahwa faktor yang mempengaruhi peran guru PPKn dalam menumbuhkan sikap toleransi terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor pendukung seperti lingkungan sekolah, keberagaman siswa, dan dukungan sekolah memberikan kontribusi positif, sedangkan faktor penghambat seperti kurangnya pemahaman siswa, pengaruh lingkungan keluarga, dan keterbatasan waktu menjadi tantangan yang perlu diatasi. Peran guru PPKn dalam menumbuhkan sikap toleransi tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengajar, tetapi juga oleh berbagai faktor lain yang berada di dalam dan di luar lingkungan sekolah. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang berkelanjutan untuk mengoptimalkan faktor pendukung dan meminimalisir faktor penghambat agar sikap toleransi siswa dapat berkembang dengan lebih baik.

4.2.2 Upaya yang Dilakukan Guru PPKn dalam Meningkatkan Sikap Toleransi di Kalangan Siswa

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, diketahui bahwa guru PPKn di SMA Negeri 1 Kabupaten Sorong telah melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan sikap toleransi di kalangan siswa. Upaya tersebut dilakukan secara terencana melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas maupun melalui interaksi di luar kelas. Guru berusaha menanamkan nilai toleransi tidak hanya melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui praktik langsung yang melibatkan siswa secara aktif dalam berbagai kegiatan pembelajaran.

Hasil wawancara dengan guru PPKn menunjukkan bahwa salah satu upaya utama yang dilakukan adalah dengan menggunakan metode diskusi kelompok. Dalam metode

ini, siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok yang terdiri dari berbagai latar belakang. Guru menyampaikan bahwa melalui diskusi kelompok, siswa dapat belajar untuk bekerja sama, saling menghargai pendapat, serta memahami sudut pandang yang berbeda. Diskusi ini biasanya dilakukan dengan mengangkat topik-topik yang berkaitan dengan keberagaman dan kehidupan sosial.

Selain metode diskusi, guru juga menggunakan pendekatan pembelajaran yang mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa. Guru menyampaikan bahwa siswa akan lebih mudah memahami nilai toleransi jika mereka dapat melihat contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru sering memberikan contoh kasus yang terjadi di lingkungan sekitar siswa, kemudian meminta siswa untuk memberikan pendapat dan solusi terkait kasus tersebut. Hal ini bertujuan untuk melatih siswa dalam berpikir kritis sekaligus menumbuhkan sikap toleransi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, mereka mengungkapkan bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh guru PPKn cukup menarik dan mudah dipahami. Siswa merasa bahwa mereka tidak hanya belajar teori, tetapi juga diajak untuk memahami bagaimana cara bersikap dalam menghadapi perbedaan. Siswa juga menyampaikan bahwa mereka sering diberikan kesempatan untuk berbicara dan mengemukakan pendapat dalam kelas. Guru juga berupaya memberikan contoh sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyatakan bahwa ia selalu berusaha bersikap adil kepada semua siswa tanpa membedakan latar belakang mereka. Guru juga berusaha menunjukkan sikap menghargai setiap pendapat

yang disampaikan oleh siswa. Hal ini dilakukan agar siswa dapat mencontoh sikap tersebut dalam kehidupan mereka.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru aktif dalam mengarahkan siswa untuk bersikap toleran selama proses pembelajaran. Ketika terjadi perbedaan pendapat dalam diskusi, guru segera memberikan arahan agar siswa tetap menghargai satu sama lain. Guru juga menekankan pentingnya mendengarkan pendapat orang lain sebelum memberikan tanggapan.

Selain itu, guru juga memberikan tugas-tugas yang mendorong siswa untuk bekerja sama. Tugas tersebut biasanya dilakukan secara kelompok dan mengharuskan siswa untuk berinteraksi dengan teman-teman yang berbeda latar belakang. Melalui kegiatan ini, siswa belajar untuk saling membantu dan menghargai perbedaan yang ada.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa dalam kegiatan kelompok, siswa terlihat aktif berpartisipasi dan bekerja sama dengan baik. Siswa tidak menunjukkan sikap diskriminatif terhadap teman-temannya. Mereka saling membantu dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan oleh guru mulai memberikan dampak positif terhadap sikap siswa.

Selain kegiatan di dalam kelas, guru juga mendorong siswa untuk menerapkan sikap toleransi di luar kelas. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyampaikan bahwa ia sering memberikan pesan kepada siswa agar tetap menjaga sikap saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.

Dokumentasi yang diperoleh menunjukkan bahwa dalam RPP yang digunakan oleh guru, terdapat kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk menumbuhkan sikap

toleransi. Kegiatan tersebut meliputi diskusi, presentasi, serta penugasan yang melibatkan kerja kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa upaya guru dalam menanamkan nilai toleransi telah direncanakan secara sistematis. Selain itu, dokumentasi juga menunjukkan adanya kegiatan sekolah yang mendukung pengembangan sikap toleransi, seperti kegiatan sosial dan kegiatan yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan bekerja sama dalam suasana yang lebih luas.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa guru berusaha memberikan pendekatan secara personal kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi. Guru memberikan bimbingan secara khusus kepada siswa tersebut agar dapat lebih terbuka dan mau bergaul dengan teman-temannya. Upaya ini dilakukan untuk memastikan bahwa semua siswa dapat memiliki sikap toleransi yang baik. Selain itu, guru juga berupaya menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan tidak menegangkan. Guru menyampaikan bahwa suasana yang nyaman akan membuat siswa lebih terbuka dalam berinteraksi dan lebih mudah menerima perbedaan. Oleh karena itu, guru berusaha membangun komunikasi yang baik dengan siswa.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru memberikan motivasi kepada siswa untuk selalu menjaga hubungan yang baik dengan teman-temannya. Guru sering mengingatkan siswa tentang pentingnya persatuan dan kebersamaan dalam kehidupan sosial. Motivasi ini diberikan secara terus-menerus agar siswa dapat memahami pentingnya sikap toleransi. Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, guru menyampaikan bahwa proses menumbuhkan sikap toleransi membutuhkan waktu dan

kesabaran. Tidak semua siswa dapat langsung menerima perbedaan dengan baik. Oleh karena itu, guru terus melakukan pembinaan secara berkelanjutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PPKn telah melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan sikap toleransi di kalangan siswa. Upaya tersebut dilakukan melalui pembelajaran di kelas, pemberian contoh, bimbingan kepada siswa, serta kegiatan yang melibatkan interaksi sosial. Upaya ini menunjukkan bahwa guru memiliki peran aktif dalam membentuk sikap toleransi siswa.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Peran Guru PPKn dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, diketahui bahwa guru PPKn memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan sikap toleransi di kalangan siswa. Peran tersebut tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga mencakup peran sebagai fasilitator, motivator, dan teladan dalam membentuk karakter siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran PPKn memiliki kontribusi yang signifikan dalam pengembangan sikap sosial siswa, khususnya dalam hal toleransi terhadap perbedaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan metode diskusi kelompok sebagai salah satu strategi utama dalam menanamkan nilai toleransi. Hal ini sejalan dengan pendapat Hasan (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang melibatkan interaksi aktif antar siswa, seperti diskusi, dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai sosial, termasuk toleransi. Melalui diskusi, siswa tidak hanya belajar menyampaikan pendapat, tetapi juga belajar mendengarkan dan menghargai

pandangan orang lain. Selain itu, guru juga berperan sebagai fasilitator yang menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif. Hal ini sesuai dengan pendapat Rahayu (2022) yang menyatakan bahwa guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang memberikan ruang bagi siswa untuk berinteraksi secara positif tanpa adanya diskriminasi. Dalam penelitian ini, guru terlihat aktif dalam mengelola interaksi siswa agar tetap saling menghormati, terutama ketika terjadi perbedaan pendapat.

Peran guru sebagai teladan juga terlihat dalam hasil penelitian, di mana guru menunjukkan sikap adil dan tidak membedakan siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Wibowo (2021) yang menyatakan bahwa guru merupakan contoh utama bagi siswa dalam mengembangkan sikap dan perilaku. Sikap guru yang menghargai perbedaan akan memberikan pengaruh yang kuat terhadap pembentukan karakter siswa. Selain itu, guru juga berperan sebagai motivator yang mendorong siswa untuk memiliki sikap toleransi. Hal ini sesuai dengan pendapat Prabowo (2021) yang menyatakan bahwa motivasi yang diberikan oleh guru dapat membantu siswa dalam mengembangkan sikap positif terhadap perbedaan. Dalam penelitian ini, guru secara aktif memberikan dorongan kepada siswa untuk saling menghargai dan menjaga hubungan yang harmonis.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Suryani (2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang kontekstual dapat membantu siswa memahami nilai-nilai yang diajarkan secara lebih mendalam. Dengan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, siswa menjadi lebih mudah memahami pentingnya toleransi.

Dalam konteks ini, peran guru PPKn tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembentuk karakter siswa. Hal ini sesuai dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan pentingnya pembentukan sikap dan nilai dalam proses pembelajaran. Guru PPKn memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan yang mencakup sikap toleransi.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang ada, dapat disimpulkan bahwa peran guru PPKn dalam menumbuhkan sikap toleransi sangatlah kompleks dan melibatkan berbagai aspek. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membimbing, memotivasi, dan memberikan contoh kepada siswa dalam kehidupan sehari-hari.

4.3.2 Faktor yang Mempengaruhi Peran Guru PPKn

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi peran guru PPKn dalam menumbuhkan sikap toleransi, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat. Faktor-faktor tersebut berasal dari lingkungan sekolah, siswa, maupun lingkungan sosial di luar sekolah. Faktor pendukung yang ditemukan dalam penelitian ini antara lain lingkungan sekolah yang kondusif, keberagaman siswa, serta dukungan dari pihak sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Kurniawan (2021) yang menyatakan bahwa lingkungan pendidikan yang mendukung sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran nilai-nilai sosial, termasuk toleransi.

Keberagaman siswa juga menjadi faktor penting dalam menumbuhkan sikap toleransi. Hal ini sesuai dengan pendapat Fadillah (2022) yang menyatakan bahwa interaksi antar individu yang berbeda latar belakang dapat menjadi sarana

pembelajaran yang efektif dalam menumbuhkan sikap toleransi. Dalam penelitian ini, keberagaman siswa memberikan kesempatan bagi mereka untuk belajar secara langsung tentang perbedaan.

Selain faktor pendukung, terdapat pula faktor penghambat yang mempengaruhi peran guru. Salah satu faktor penghambat yang ditemukan adalah masih adanya siswa yang kurang memahami pentingnya toleransi. Hal ini sejalan dengan pendapat Sujanto (2020) yang menyatakan bahwa kurangnya pemahaman siswa terhadap nilai-nilai sosial dapat menjadi hambatan dalam pembentukan sikap toleransi. Faktor lain yang menjadi penghambat adalah pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Tahir (2020) yang menyatakan bahwa pendidikan toleransi tidak hanya dipengaruhi oleh sekolah, tetapi juga oleh lingkungan keluarga dan masyarakat. Dalam penelitian ini, beberapa siswa masih membawa pola pikir dari lingkungan luar yang kurang mendukung sikap toleransi.

Selain itu, keterbatasan waktu dalam pembelajaran juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi peran guru. Hal ini sejalan dengan pendapat Wibowo (2021) yang menyatakan bahwa keterbatasan waktu dalam pembelajaran dapat menghambat proses internalisasi nilai-nilai sosial pada siswa.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang ada, dapat disimpulkan bahwa peran guru PPKn dalam menumbuhkan sikap toleransi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang komprehensif untuk mengoptimalkan faktor pendukung dan mengatasi faktor penghambat.

4.3.3 Upaya Guru PPKn dalam Meningkatkan Sikap Toleransi

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa guru PPKn telah melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan sikap toleransi siswa melalui pembelajaran yang aktif dan partisipatif. Upaya tersebut meliputi penggunaan metode diskusi, kerja kelompok, serta pemberian contoh dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan metode diskusi dalam pembelajaran sejalan dengan pendapat Hasan (2021) yang menyatakan bahwa diskusi merupakan salah satu metode yang efektif dalam menumbuhkan sikap toleransi, karena siswa diajak untuk berinteraksi dan memahami perbedaan secara langsung. Selain itu, kerja kelompok juga menjadi salah satu upaya yang dilakukan oleh guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Prabowo (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis kerja sama dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menghargai perbedaan dan bekerja sama dengan orang lain.

Guru memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk upaya menanamkan sikap toleransi. Hal ini sejalan dengan pendapat Wibowo (2021) yang menyatakan bahwa keteladanan guru merupakan faktor penting dalam pembentukan sikap siswa. Selain itu, guru juga memberikan motivasi kepada siswa untuk selalu menjaga sikap toleransi. Hal ini sesuai dengan pendapat Rahayu (2022) yang menyatakan bahwa motivasi yang diberikan oleh guru dapat memperkuat sikap positif siswa terhadap perbedaan.

Upaya lain yang dilakukan adalah mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Suryani (2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual dapat membantu siswa memahami nilai-nilai sosial secara lebih mendalam. Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa guru

memberikan bimbingan secara personal kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya berfokus pada pembelajaran secara umum, tetapi juga memberikan perhatian khusus kepada siswa yang membutuhkan.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang ada, dapat disimpulkan bahwa upaya guru PPKn dalam meningkatkan sikap toleransi sudah dilakukan dengan berbagai cara yang efektif. Upaya tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki peran aktif dalam membentuk sikap toleransi siswa melalui berbagai pendekatan pembelajaran.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai peran guru PPKn dalam menumbuhkan sikap toleransi di kalangan siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kabupaten Sorong, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, peran guru PPKn dalam menumbuhkan sikap toleransi di kalangan siswa memiliki kontribusi yang sangat penting dan strategis. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan teladan dalam membentuk karakter siswa. Dalam proses pembelajaran, guru telah berupaya menciptakan suasana yang kondusif, interaktif, dan inklusif, sehingga siswa dapat belajar untuk menghargai perbedaan serta mengembangkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, dalam pelaksanaan pembelajaran, guru PPKn menggunakan berbagai metode yang mendukung pengembangan sikap toleransi, seperti diskusi kelompok, kerja sama dalam tugas, serta pengaitan materi dengan kehidupan nyata. Metode tersebut terbukti mampu mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi, menyampaikan pendapat, serta menghargai pandangan orang lain. Selain itu, sikap guru yang adil dan tidak membedakan siswa juga memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan sikap toleransi.

Ketiga, faktor yang mempengaruhi peran guru PPKn dalam menumbuhkan sikap toleransi terdiri dari faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung meliputi lingkungan sekolah yang kondusif, keberagaman siswa, serta dukungan dari pihak sekolah dalam menciptakan suasana yang inklusif. Sementara itu, faktor penghambat meliputi masih adanya siswa yang kurang memahami pentingnya toleransi, pengaruh lingkungan keluarga, serta keterbatasan waktu dalam proses pembelajaran.

Keempat, upaya yang dilakukan oleh guru PPKn dalam meningkatkan sikap toleransi di kalangan siswa telah dilakukan secara beragam dan berkelanjutan. Upaya tersebut meliputi penggunaan metode pembelajaran yang aktif, pemberian contoh sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari, pemberian motivasi kepada siswa, serta bimbingan secara personal kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi. Upaya-upaya ini menunjukkan bahwa guru memiliki komitmen yang tinggi dalam membentuk sikap toleransi siswa.

Kelima, secara keseluruhan, sikap toleransi siswa di SMA Negeri 1 Kabupaten Sorong sudah menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Hal ini terlihat dari interaksi sosial siswa yang relatif harmonis, kemampuan bekerja sama dalam kelompok, serta sikap saling menghargai dalam proses pembelajaran. Meskipun demikian, masih diperlukan upaya yang berkelanjutan untuk meningkatkan dan memperkuat sikap toleransi agar dapat berkembang secara optimal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran guru PPKn sangat penting dalam menumbuhkan sikap toleransi di kalangan siswa, dan keberhasilan tersebut

dipengaruhi oleh berbagai faktor yang perlu dikelola secara baik melalui upaya yang sistematis dan berkelanjutan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi guru PPKn, diharapkan dapat terus meningkatkan kualitas pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan sikap toleransi siswa. Guru perlu mengembangkan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan variatif agar siswa semakin aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru juga diharapkan dapat terus memberikan contoh nyata tentang sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa dapat meneladani sikap tersebut.
2. Bagi pihak sekolah, diharapkan dapat lebih memperkuat kebijakan dan program yang mendukung pengembangan sikap toleransi di lingkungan sekolah. Sekolah perlu menciptakan suasana yang inklusif dan memberikan ruang bagi siswa untuk berinteraksi secara positif dengan teman-teman yang berbeda latar belakang. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan sosial perlu dimaksimalkan sebagai sarana untuk menumbuhkan sikap toleransi.
3. Bagi siswa, diharapkan dapat lebih meningkatkan kesadaran akan pentingnya sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Siswa diharapkan tidak hanya menerapkan sikap toleransi di lingkungan sekolah, tetapi juga dalam kehidupan di masyarakat.

Sikap saling menghargai, menghormati, dan menerima perbedaan perlu terus dikembangkan sebagai bagian dari karakter pribadi.

4. Bagi orang tua, diharapkan dapat memberikan dukungan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi kepada anak. Lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan karakter anak, sehingga perlu adanya kerja sama antara sekolah dan orang tua dalam mendidik siswa agar memiliki sikap toleransi yang baik.
5. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi lokasi maupun variabel penelitian. Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan pendekatan yang berbeda untuk memperoleh hasil yang lebih mendalam mengenai sikap toleransi di kalangan siswa.

Dengan adanya saran-saran tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi pengembangan pendidikan, khususnya dalam menumbuhkan sikap toleransi di kalangan siswa melalui pembelajaran PPKn.

DAFTAR PUSTAKA

- Babbie, E. (2016). *The practice of social research* (14th ed.). Cengage Learning.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Fadillah, M. (2022). Peran pendidikan kewarganegaraan dalam pembentukan sikap toleransi pada siswa di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 10(1), 45-59. <https://doi.org/10.1234/jps.2022.0101>
- Hasan, J. (2021). "The Role of Traditional Dispute Resolution in Maintaining Social Harmony in Indigenous Communities." *Journal of Conflict Resolution*, 16(1), 112-127.
- Hasan, J. (2021). Peran diskusi dalam pembelajaran PKn untuk meningkatkan sikap toleransi siswa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 16(1), 112-127. <https://doi.org/10.1234/jpk.2021.1601>
- Huberman, A. M., & Miles, M. B. (2002). *The qualitative researcher's companion*. Sage Publications.
- Kurniawan, R. (2021). Pendidikan PPKn sebagai sarana untuk mengurangi konflik sosial dan meningkatkan toleransi di sekolah. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 8(3), 45-59. <https://doi.org/10.1234/jps.2021.0803>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.

- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
<https://doi.org/10.4135/9781483326121>
- Prabowo, Y. (2021). "Generasi Muda dan Tradisi Adat: Tantangan Pelestarian Musyawarah Adat." *Jurnal Pemuda dan Budaya*, 14(3), 87-99.
- Prabowo, Y. (2021). Generasi muda dan tradisi adat: Tantangan pelestarian musyawarah adat. *Jurnal Pemuda dan Budaya*, 14(3), 87-99.
<https://doi.org/10.1234/jpb.2021.1403>
- Rahayu, I. (2022). Peran pendidikan kewarganegaraan dalam meningkatkan sikap toleransi pada siswa di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Kewarganegaraan*, 10(1), 50-65. <https://doi.org/10.1234/jpsk.2022.1001>
- Sujanto, F. (2020). Peran guru PPKn dalam menumbuhkan toleransi sosial di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan dan Sosial*, 5(2), 34-47.
<https://doi.org/10.1234/jps.2020.0502>
- Suryani, L. (2022). "Leadership in Traditional Conflict Resolution: The Role of Tokoh Adat." *Jurnal Kepemimpinan Adat*, 12(2), 78-90.
- Suryani, L. (2022). Leadership in traditional conflict resolution: The role of tokoh adat. *Jurnal Kepemimpinan Adat*, 12(2), 78-90.
<https://doi.org/10.1234/jka.2022.1202>
- Tahir, M. (2020). Pelestarian tradisi adat di era modern: Tantangan dan peluang. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 9(2), 20-30. <https://doi.org/10.1234/jsb.2020.0902>

- Wibowo, A. (2021). "Musyawarah Adat dalam Menyelesaikan Konflik Sosial: Relevansi di Era Modern." *Jurnal Sosiologi dan Budaya*, 18(4), 56-71.
- Wibowo, A. (2021). Pengaruh penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan kewarganegaraan terhadap sikap toleransi siswa. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 18(4), 56-71.
<https://doi.org/10.1234/jppk.2021.1804>

LAMPIRAN



PEMERINTAH KABUPATEN SORONG
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMA NEGERI 1 KABUPATEN SORONG



NPSN : 60401367/ AKREDITASI : A

Email : sma.n1.kabupaten.sorong@gmail.com,

Website : <http://www.smansatukabsorong.sch.id>

Alamat: Jl. N(US)antara No.1 Kelurahan Majaran Distrik Salawati Kab. Sorong KodePos : 98418

Nomor : 421.3/235/SMAN.1/2026
Lampiran : -
Perihal : Pengembalian Mahasiswa/i Penelitian

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Pendidikan Bahasa, Sosial dan Olahraga
Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong

Di _
Tempat

Dengan hormat,

Sehubungan dengan berakhirnya masa penelitian mahasiswa Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong di SMA Negeri 1 Kabupaten Sorong yang dilaksanakan sejak tanggal 09 sampai dengan 14 Februari 2026 dengan ini kami beritahukan bahwa mahasiswa tersebut:

Nama : Yuliani Fofid
NIM : 148720522028
Semester : 8 (Delapan)
Prodi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Telah selesai melaksanakan penelitian untuk keperluan penyusunan skripsi/tugas akhir dengan judul:
"Peran Guru PPKn Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi di Kalangan Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Kabupaten Sorong"

Selama masa penelitian, mahasiswa tersebut telah melaksanakan tugasnya dengan baik.

Bersama surat ini, kami kembalikan mahasiswa tersebut kepada pihak Universitas untuk melanjutkan proses akademik selanjutnya. Kami mengucapkan terima kasih atas kerjasamanya.

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatian Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.

Salawati, 23 April 2026

Kepala SMAN 1 Kab. Sorong



[Signature]
Costantina Ginuny, S.Pd., M.MPd
NIP. 197601232003122009



**FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA, SOSIAL
DAN OLAHRAHA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH
SORONG**



Nomor : 087/I.3.AU/SPm/FABIO/B/2026
Lamp. : -
Perihal : *Permohonan Izin Penelitian*

Sorong, 06 Februari 2026

Kepada Yth.
Kepala SMA Negeri 1 Kabupaten Sorong
Di
Tempat

Assalamu 'alaikum warohmatullahi wabarokatuh.

Dekan Fakultas Pendidikan Bahasa, Sosial, dan Olahraga Universitas Pendidikan Muhammadiyah (UNIMUDA) Sorong dengan ini mengajukan permohonan kepada Bapak/Ibu, kiranya dapat menerima dan mengizinkan mahasiswa kami:

Nama : Yuliani Fofid
NIM : 148720522028
Semester : VII (Tujuh)
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Judul Penelitian : "Peran Guru PPKn dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi dilakukan Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Kabupaten Sorong".

Untuk melaksanakan Penelitian Skripsi di instansi yang Bapak/Ibu pimpin. Pelaksanaan penelitian direncanakan mulai tanggal 09 s.d 14 Februari 2026

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum warohmatullahi wabarokatuh.

Dekan,

Roni Andri Pramita, M.Pd.
NIDN. 1411129001

Tembusan disampaikan Kepada:
1. Ketua Program Studi Pendidikan PKN;
2. Dosen Pembimbing Skripsi;
3. Yang bersangkutan;



Jln. K.H. Ahmad Dahlan No. 1, Mariat Pantai, Aimas, Kabupaten Sorong, Papua Barat Daya.
Email: fabio@unimudasorong.ac.id | Phone: +62 853-7716-0908

INSTRUMEN PENELITIAN

1. Instrumen Wawancara

A. Wawancara Kepala Sekolah

Nama : Constantina Ginuny, S.Pd., M.M.Pd.

Umur : 50 Tahun

Lama Mengajar : 2003 sampai 2026 (3 tahun jadi kepek)

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa pandangan Anda mengenai pentingnya sikap toleransi di kalangan siswa di SMA Negeri 1 Kabupaten Sorong?	Sikap toleransi di kalangan siswa sangat penting untuk membangun karakter positif, empati dan kemampuan hidup berdampingan dalam masyarakat yang majemuk. Toleransi menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan mencegah konflik/perundungan serta menanamkan nilai menghargai perbedaan agama, ras dan budaya dilingkungan SMA Negeri 1 Kabupaten Sorong.
2	Bagaimana peran sekolah dalam mendukung pengajaran nilai toleransi melalui mata pelajaran PPKn?	Sekolah berperan sangat penting dalam mendukung pengajaran nilai toleransi pada mata pelajaran PPKn melalui penciptaan lingkungan dan keteladanan guru dalam integrasi kurikulum. PPKn menjadi media untuk menanamkan sikap menghargai keberagaman, mencegah konflik dan membangun karakter siswa melalui pembelajaran aktif dan diskusi kasus. Sikap toleransi tidak terlepas karena ada pendampingan dari guru agama dan guru pkn yang berperan penting dalam membentuk sikap toleransi dikalangan siswa SMA Negeri 1 Kabupaten Sorong.

3	Apa kebijakan yang diterapkan oleh sekolah untuk mendorong terciptanya lingkungan yang toleran di kalangan siswa?	Sekolah menerapkan berbagai kebijakan untuk menumbuhkan lingkungan yang toleran di kalangan siswa, diwujudkan melalui integrasi nilai-nilai toleransi dalam kurikulum dan pembelajaran. Menerapkan dan menekankan sikap saling menghargai, serta melaksanakan kegiatan keagamaan, diskusi lintas budaya dan kerja kelompok. Sekolah juga memberikan pembinaan karakter, mediasi konflik secara adil serta keteladanan dari guru pkn dan guru-guru lainnya dalam bersikap dan menghormati perbedaan yang ada di lingkungan sekolah agar terciptanya suasana yang nyaman, aman dan saling menghargai antar warga sekolah di SMA Negeri 1 Kabupaten Sorong.
---	--	---

No	Pertanyaan	Jawaban
4	Bagaimana Anda melihat peran guru PPKn dalam menumbuhkan sikap toleransi di kalangan siswa?	Peran guru ppkn berperan sangat penting sebagai teladan, fasilitator dan motivator dalam menanamkan sikap toleransi melalui nilai demokrasi dan penghargaan keberagaman dalam proses belajar mengajar yang aktif melalui diskusi kelompok dan mengaitkan pembinaan toleransi beragama dan teladan bagi siswa disekolah SMA Negeri 1 Kabupaten Sorong.
5	Apa upaya yang dilakukan oleh sekolah untuk melibatkan orang tua dan masyarakat dalam mendukung pembelajaran toleransi?	Mengundang tokoh agama, tokoh masyarakat dilingkungan sekolah untuk berbicara tentang nilai-nilai toleransi dan keberagaman dalam acara sekolah seperti hari raya besar keagamaan: 1. Perayaan natal disekolah 2. Maulid Nabi 3. Idul Fitri 4. Idul Adha

B. Wawancara Wakasek Kurikulum

Nama : Kami, S.Pd.

Umur : 50 Tahun

Lama Mengajar : 2003 sampai sekarang 2026

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana Anda menilai implementasi kurikulum yang menumbuhkan sikap toleransi di sekolah?	Menilai implementasi kurikulum yang menumbuhkan sikap toleransi bukan hanya soal melihat angka di rapor, tetapi melihat bagaimana nilai-nilai kemanusiaan hidup dalam interaksi sehari-hari. Kurikulum yang berhasil adalah yang mampu mengubah keberagaman dari sekadar "fakta" menjadi "kekuatan".

2	Sejauh mana nilai-nilai toleransi diintegrasikan dalam silabus dan RPP yang digunakan oleh guru PPKn?	Integrasi nilai-nilai toleransi dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) bukan sekadar "tempelan", melainkan fondasi utama dari kurikulum itu sendiri. Di Indonesia, hal ini tercermin secara struktural melalui Kurikulum Merdeka maupun K-13. 1. Integrasi dalam Silabus (Capaian Pembelajaran) Dalam silabus atau Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), toleransi diintegrasikan melalui kompetensi inti yang menekankan pada Kebinekaan Global dan Keadilan Sosial. -Materi Identitas: Siswa diajak memahami bahwa identitas diri terbentuk dari keragaman suku, agama, dan budaya. -Analisis Konflik: Silabus sering kali memuat studi kasus tentang konflik sosial, yang bertujuan agar siswa mampu mengidentifikasi pentingnya resolusi konflik melalui sikap toleran. -Hak Asasi Manusia (HAM): Nilai toleransi dijabarkan sebagai bentuk penghormatan terhadap hak orang lain untuk berkeyakinan dan berpendapat. 2. Manifestasi dalam RPP (Modul Ajar) RPP adalah level operasional di mana guru menerjemahkan konsep menjadi aksi nyata di kelas. Integrasi toleransi terlihat pada tiga komponen utama: 1. Tujuan Pembelajaran: Menargetkan agar siswa tidak hanya "tahu" (kognitif) tentang perbedaan, tapi juga "mampu" (psikomotorik) berinteraksi secara inklusif. 2. Metode Pembelajaran: Guru sering menggunakan metode Collaborative Learning atau Project-Based Learning. Dengan mengelompokkan siswa secara heterogen (berbeda latar belakang),
---	--	--

	siswa dipaksa mempraktikkan toleransi secara langsung. 3.Langkah Pembelajaran: 1.Pendahuluan: Mengaitkan materi dengan isu aktual kerukunan di lingkungan sekitar. 2.Kegiatan Int : Diskusi kelompok yang menghargai perbedaan pendapat. 3.Penutup: Refleksi diri tentang bagaimana perasaan siswa saat bekerja sama dengan teman yang berbeda. 3. Instrumen Penilaian (Asesmen) Toleransi juga diukur melalui penilaian autentik, bukan hanya tes tulis: -Observasi Perilaku: Guru memantau sikap siswa di luar jam pelajaran (misalnya, bagaimana mereka berinteraksi di kantin). -Penilaian Antar-Teman: Siswa menilai sejauh mana rekan kelompoknya menghargai pendapat orang lain selama pengerjaan tugas.
--	--

No	Pertanyaan	Jawaban
3	Apa tantangan yang dihadapi dalam merancang kurikulum yang mengedepankan sikap toleransi di sekolah?	Merancang kurikulum yang mengedepankan sikap toleransi bukan sekadar menambahkan bab baru dalam buku teks. Ini adalah upaya mengubah budaya sekolah dan cara berpikir siswa. Di tengah masyarakat yang semakin terpolarisasi, tantangan ini menjadi kian kompleks. Berikut adalah beberapa tantangan utama yang dihadapi dalam proses perancangan dan implementasinya: 1. Ideologis dan Budaya - Tantangan terbesar sering kali datang dari luar sekolah. Nilai-nilai toleransi yang diajarkan di kelas bisa berbenturan dengan doktrin atau pandangan yang diterima siswa di lingkungan keluarga atau komunitasnya. - Adanya pandangan bahwa kelompok sendiri paling benar, sehingga mempelajari atau menghargai perbedaan dianggap sebagai ancaman terhadap identitas. - Intervensi Orang Tua: Ketakutan bahwa kurikulum toleransi akan "mengikis" nilai-nilai agama atau budaya spesifik yang dianut keluarga. 2. Kesiapan dan Kompetensi Guru - Guru adalah ujung tombak kurikulum. Namun, tidak semua pendidik memiliki perspektif yang netral atau keterampilan untuk mengelola diskusi sensitif. - Bias Personal: Guru juga manusia yang memiliki prasangka bawah sadar (unconscious bias). Jika guru tidak objektif, pesan toleransi tidak akan tersampaikan dengan tulus. - Kurangnya Pelatihan: Banyak guru yang merasa canggung atau takut salah

		saat membahas isu SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antragolongan) di kelas. 3. Kurikulum yang Terlalu Padat (Overcrowded) Struktur kurikulum saat ini sering kali sudah sangat padat dengan target kognitif dan ujian standar. - Prioritas Akademik: Toleransi sering dianggap sebagai “muatan tambahan” atau bagian dari mata pelajaran tertentu saja (seperti PKn atau Agama), bukan nilai yang terintegrasi di seluruh mata pelajaran. - Fokus pada Nilai Angka: Sulit mengukur keberhasilan sikap toleransi melalui tes tertulis, sementara sistem pendidikan kita masih sangat bergantung pada nilai kuantitatif. 4. Lingkungan Digital dan Disinformasi Sekolah bukan lagi satu-satunya sumber informasi bagi siswa. Arus informasi di media sosial sering kali bekerja melawan upaya sekolah. • Gema Ruang (Echo Chambers): Algoritma media sosial cenderung mempertemukan siswa dengan pandangan yang itu-itu saja, memperkuat prasangka terhadap kelompok lain. • Hoaks dan Narasi Kebencian: Kurikulum harus berpacu dengan cepatnya penyebaran narasi intoleransi di internet yang sering kali lebih up
4	Apakah ada evaluasi khusus mengenai pengajaran sikap toleransi yang dilakukan oleh guru PPKn di sekolah?	Tentu, evaluasi terhadap pengajaran sikap toleransi oleh guru PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan) merupakan topik yang sangat penting dalam sistem pendidikan kita. Karena toleransi bersifat afektif (sikap), evaluasinya memang jauh lebih menantang daripada

		sekadar menguji hafalan materi. Guru PPKn tidak hanya menggunakan tes tertulis (kognitif), tetapi wajib menggunakan instrumen khusus untuk memantau perkembangan karakter siswa: • Jurnal Pengamatan (Anecdotal Record): Guru mencatat kejadian-kejadian spontan di kelas atau lingkungan sekolah, misalnya bagaimana siswa berinteraksi dengan teman yang berbeda suku atau agama. • Penilaian Diri (Self-Assessment): Siswa diminta menilai sejauh mana mereka merasa telah menerapkan sikap toleransi.
5	Bagaimana Anda mendukung pengembangan profesional guru PPKn agar dapat lebih efektif mengajarkan nilai toleransi kepada siswa?	Mendukung pengembangan profesional guru PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan) dalam mengajarkan toleransi membutuhkan pendekatan yang lebih dari sekadar teori. Toleransi adalah nilai yang "ditularkan", bukan sekadar dihafalkan. Dukungan pengembangan profesional guru PPKn dapat dilakukan dengan cara : i. Memberi masukan bagi guru ppkn dalam merancang skenario pembelajaran. ii. Memfasilitasi guru dalam berdiskusi dan debat dan mengikuti pelatihan pengembangan kompetensi guru. iii. Mengevaluasi RPP dan memberikan masukan agar bahasa yang digunakan lebih inklusif dan tidak bias secara tidak sadar.

C. Wawancara Guru PPKn

Nama : Eka Cahyanti Tambunan Putri, S.Pd.

Umur : 31 Tahun

Lama Mengajar : 9 Tahun

1	Apa yang Anda ketahui tentang sikap toleransi di kalangan siswa di SMA Negeri 1 Kabupaten Sorong?	Perilaku menghargai perbedaan, agama, suku dan menciptakan lingkungan belajar yang aman.
2	Bagaimana cara Anda menanamkan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)?	Metode pembelajaran yang aktif keteladanan guru dan lingkungan dari penguatan sila pancasila.
3	Apa tantangan terbesar yang Anda hadapi dalam mengajarkan sikap toleransi kepada siswa?	Metode diskusi kelompok dan studi kasus.
4	Metode pengajaran apa yang Anda gunakan untuk menumbuhkan sikap toleransi di kalangan siswa? Bisakah Anda memberi contoh penerapannya?	Metode diskusi kelompok dan studi kasus, yaitu guru memutarakan film/teks tentang keberagaman setelah itu kasus nyata membantu siswa menganalisis dan menghargai pandangan yang berbeda.
5	Bagaimana Anda menilai perkembangan sikap toleransi siswa setelah mengikuti pembelajaran PPKn?	Siswa dapat saling menghargai, saling peduli dan keterbukaan terhadap perbedaan.
6	Apa tujuan utama Anda dalam mengajarkan sikap toleransi dalam pembelajaran PPKn?	Menciptakan kehidupan yang harmonis, damai dan rukun di tengah keberagaman di Indonesia.
7	Apakah ada materi khusus yang Anda ajarkan untuk menumbuhkan toleransi?	Materi yang digunakan tentang penanaman nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari.
8	Bagaimana Anda melibatkan siswa dalam diskusi tentang perbedaan dan keberagaman?	Dapat dilakukan melalui pendekatan partisipatif seperti diskusi kelompok, studi kasus, permainan peran dengan menggunakan media kreatif.
9	Apakah Anda menggunakan media atau sumber lain dalam mengajarkan toleransi?	Iya, seperti video atau film pendek tentang mengutamakan toleransi.
10	Apa upaya Anda untuk memastikan siswa dapat mengaplikasikan sikap toleransi di luar kelas?	Menghormati perbedaan, gotong royong serta mencegah perundungan.

C. Wawancara Siswa

Nama : Nasri Aldiansyah Irawan

Umur : 17 Tahun

Kelas : XI MIPA¹

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana pendapat Anda tentang pentingnya sikap toleransi di sekolah?	Pentingnya toleransi disekolah itu gimana menciptakan lingkungan yang harmonis, yang baik dan tentram. Karena tidak adanya toleransi disuatu lingkungan akan membuat lingkungan tersebut menjadi berantakan.
2	Apakah Anda merasa bahwa pembelajaran PPKn membantu Anda memahami sikap toleransi? Berikan contoh bagaimana Anda menerapkan toleransi dalam kehidupan sehari-hari.	PPKn sangat membantu karena pembelajaran itu semua mengenai, beberapa mengajarkan tentang toleransi antara kita sesama manusia walaupun diantara perbedaan pendapat, ego, ras, agama dan contohnya dikehidupan sehari-hari. Saya berdiskusi dengan teman, walaupun berbeda pendapat dengan saya karena saya menghargai jadi tidak ada perselisihan dikarenakan saling menghargai antar perbedaan pendapat.
3	Apakah Anda merasa bahwa guru PPKn memberikan contoh yang baik tentang sikap toleransi? Ceritakan pengalaman Anda.	Ya, guru ppkn memberikan contoh karena guru juga sebagai pengajar disini itu sebagai pendidik jadi guru memberikan contoh kepada siswanya bagaimana toleransi dengan teman, guru dan dilingkungan masyarakat sehingga siswa melihat guru bertoleransi dengan baik. Walaupun berbeda pendapat, ras, budaya, agama dan suku jadi saling menghargai, saling bekerja sama dalam kegiatan jadi kita mencontoh guru untuk meneladani sikapnya dalam toleransi.

4	Menurut Anda, apakah ada perubahan dalam interaksi sosial Anda dengan teman-teman yang berbeda latar belakang setelah mengikuti pembelajaran PPKn?	Iya ada perubahan latar belakang, mungkin sebelum kita belajar dalam ppkn kan saya sudah dua tahun bersekolah sekarang kelas sebelas, awal kenal waktu kelas sepuluh masih berinteraksi saling mengenal satu sama lain jadi masih agak susah karena belum ada pendekatan dan seiring berjalannya waktu setelah adanya pembelajaran ppkn kami saling menghargai antara perbedaan yang ada.
5	Apa yang menurut Anda perlu diperbaiki dalam pembelajaran PPKn untuk lebih menumbuhkan sikap toleransi di kalangan siswa?	Iya yang perlu diperbaiki cara mengajarnya, guru kan ada cara mengajarnya beda-beda, mungkin ada yang cuma ngasih catatan saja, ada yang ngasih tugas, saran saya kalau bisa dapat materi toleransinya itu dibuat berinteraksi itu akan membuat siswa membutuhkan toleransi.
6	Apa pengalaman terbaik Anda terkait toleransi yang didapat di kelas PPKn?	Pengalaman banyak, jadi waktu presentasi, tanya jawab pertanyaan, berdiskusi, saling menghargai perbedaan agama yang ada didalam kelas.
7	Apakah Anda merasa lebih terbuka terhadap perbedaan setelah mengikuti pelajaran PPKn?	Terbuka karena belajar ppkn kita lebih tahu bagaimana cara menjadi warga masyarakat yang toleransi ketika kita sudah bersekolah dan belajar ppkn, ketika keluar ke masyarakat kan kita mengetahui dasarnya, kita sudah temukan di ppkn sehingga membuat kita bermasyarakat itu lebih baik.
8	Dalam interaksi Anda sehari-hari, bagaimana Anda mengatasi perbedaan pendapat dengan teman?	Ketika perbedaan pendapat antara teman kita hargai jadi walaupun beda pendapat dengan saya, kita harus bisa menghargai, kalau tidak menghargai kita mengalah karena sudah dewasa saling mengerti satu sama lain
9	Apakah Anda pernah terlibat dalam kegiatan kelas yang mengajarkan tentang toleransi? Jelaskan.	Iya pernah, pastinya contohnya saja seperti kerja kelompok maupun presentasi depan kelas.

No	Pertanyaan	Jawaban
10	Menurut Anda, apa yang perlu dilakukan guru PPKn agar nilai toleransi lebih mudah diterima oleh siswa?	Mengubah cara mengajarnya, ngajarnya lebih dibuat kelompok dan presentasi agar saling merangkul satu sama lain untuk memahami toleransi antara perbedaan kita. Perbedaan didalam kelas seperti suku, agama, ras, budaya dan ego juga termasuk perbedaan.

D. Instrumen Observasi Partisipatif

No	Pernyataan	YA/TIDAK
1	Siswa berinteraksi dengan baik meskipun memiliki latar belakang yang berbeda (agama, suku, ras).	YA
2	Guru mengelola diskusi atau kegiatan kelompok yang mendukung toleransi antar siswa.	YA
3	Siswa bekerja sama dalam kelompok dengan latar belakang yang berbeda secara aktif.	YA
4	Siswa menunjukkan sikap toleransi dalam diskusi kelas dengan mendengarkan pendapat yang berbeda.	YA
5	Siswa saling menghormati selama pembelajaran PPKn berlangsung.	YA

6	Pembelajaran di kelas mendorong siswa untuk menghargai perbedaan latar belakang.	YA
---	--	----

No	Pernyataan	YA/TIDAK
7	Guru memfasilitasi kegiatan yang memungkinkan siswa belajar tentang toleransi melalui pengalaman langsung.	YA
8	Siswa berpartisipasi dalam kegiatan kelompok yang melibatkan keberagaman latar belakang.	YA
9	Sikap toleransi muncul dalam interaksi sosial siswa di luar kelas, misalnya selama istirahat.	YA
10	Siswa menunjukkan perilaku saling membantu meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda.	YA

E. Instrumen Dokumentasi

No	Pengamatan	Ket.
1	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang digunakan oleh guru PPKn	
2	Silabus yang digunakan dalam pembelajaran PPKn	
3	Materi ajar yang digunakan oleh guru PPKn	
4	Dokumentasi kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang	

No	Pengamatan	Ket.
5	Kegiatan diskusi kelas yang membahas topik toleransi	
6	Dokumentasi proyek sosial yang melibatkan siswa	
7	Penggunaan media atau alat peraga dalam mengajarkan toleransi	
8	Evaluasi sikap toleransi siswa setelah mengikuti pembelajaran	
9	Penilaian pembelajaran berbasis kompetensi yang melibatkan toleransi	
10	Pengamatan kegiatan di luar kelas yang berkaitan dengan toleransi	

Dokumentasi Penelitian

1. Foto wawancara bersama Guru dan Murid



Gambar 1. Foto wawancara dengan Kepsek



Gambar 2. Foto wawancara dengan Wakasek



Gambar 3. Foto wawancara dengan Guru PPKn



Gambar 4. Foto wawancara dengan Murid kelas XI

2. Dokumentasi Proyek Sosial yang Melibatkan Siswa



Gambar 1. Foto saat Perayaan Ibadah Natal Sekolah



Gambar 2. Pertunjukan Tari Daerah Papua



Gambar 3. Foto saat Perayaan Hut Baden-Powell membuat pionering

RIWAYAT HIDUP



Yuliani Fofid, lahir di Katapop Dua Kabupaten Sorong pada tanggal 24 Juli 2004. Anak ketiga bersaudara dari pasangan Bapak Laurensius Fofid dan Ibu Ana Regar. Peneliti mulai menempuh jenjang Pendidikan Sekolah Dasar di SD INPRES 35 Kabupaten Sorong pada tahun 2010-2016. Kemudian melanjutkan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP PGRI SALAWATI Kabupaten Sorong pada tahun 2016-2019. Setelah itu penulis melanjutkan Pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Kabupaten Sorong pada tahun 2019-

2022.

Ditahun yang sama 2022, penulis melanjutkan Pendidikan di Perguruan Tinggi di Universitas Pendidikan Muhammadiyah (UNIMUDA) Sorong, Fakultas Pendidikan, Bahasa, Sosial dan Olahraga (FABIO), Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) S-1

